



**CAMPUR KODE DALAM TUTURAN SISWA DAN GURU
PADA PEMBELAJARAN KELAS XI IPS
SMA NEGERI 3 PROBOLINGGO**

SKRIPSI

Oleh

Okky Mei Wulansari

(110210402010)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JEMBER

2016



**CAMPUR KODE DALAM TUTURAN SISWA DAN GURU
PADA PEMBELAJARAN DI KELAS XI IPS
SMA NEGERI 3 PROBOLINGGO**

SKRIPSI

Diajukan Guna Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Salah Satu Syarat
untuk Menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
dan Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

**OKY MEI WULANSARI
NIM 110210402010**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

HALAMAN PENGAJUAN

**CAMPUR KODE DALAM TUTURAN SISWA DAN GURU
PADA PEMBELAJARAN DI KELAS XI IPS
SMA NEGERI 3 PROBOLINGGO**

SKRIPSI

Diajukan untuk Dipertahankan di Depan Tim Penguji guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh :

Nama Mahasiswa : Oky Mei Wulansari
NIM : 110210402010
Angkatan Tahun : 2011
Daerah Asal : Probolinggo
Tempat/Tanggal Lahir : Probolinggo, 11 Mei 1992
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Progam Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Muji, M.Pd
NIP: 19590716 198702 1 002

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum
NIP: 19710402 200501 2 002

PERSEMBAHAN

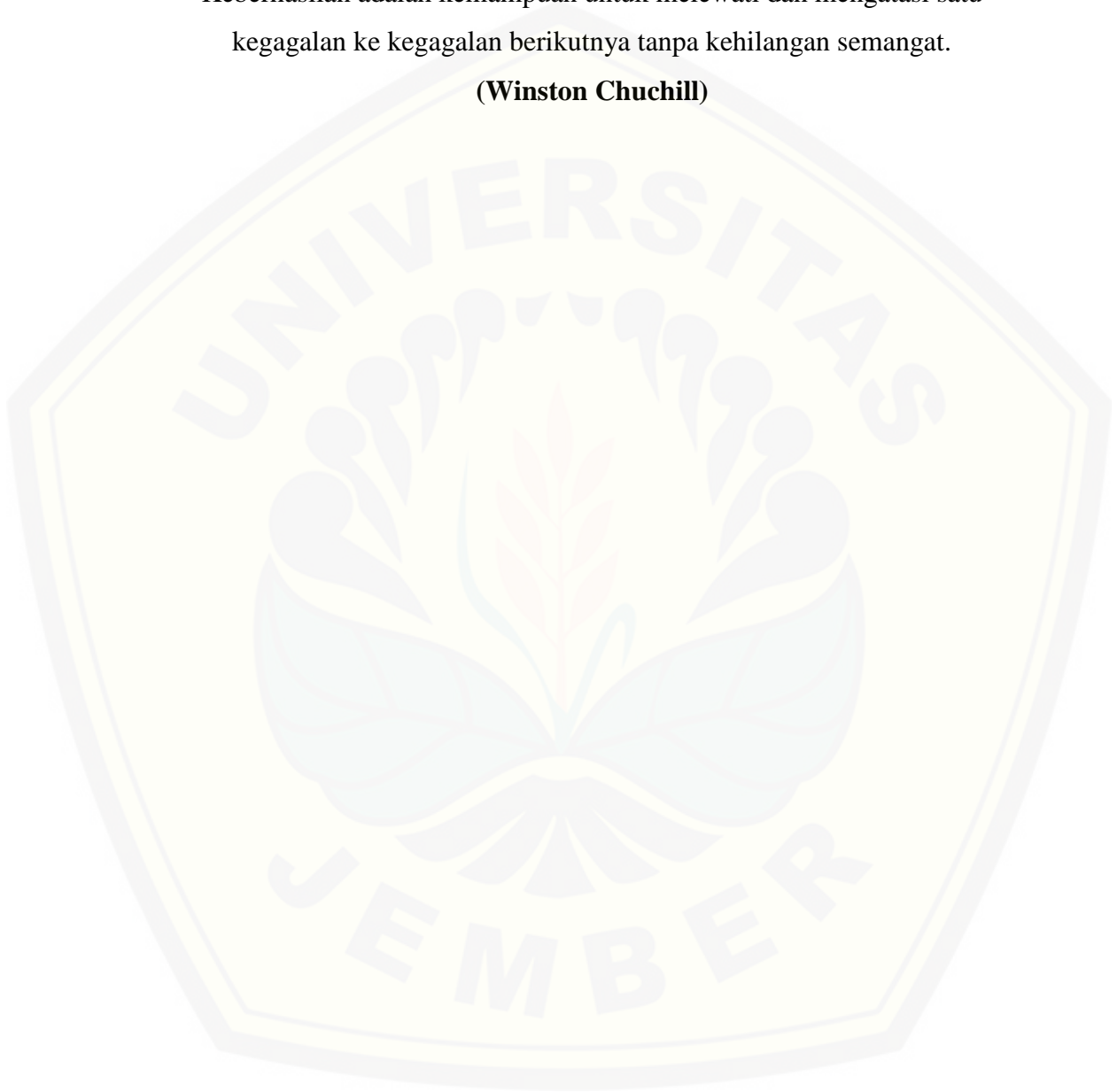
Skripsi ini merupakan sebuah karya ilmiah berharga yang tidak lepas dari kuasa Allah Swt dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur mengucapkan Alhamdulillah, saya persembahkan skripsi ini kepada:

- 1) Almamater yang kebanggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- 2) Dosen pembimbing skripsi, Dr. Muji, M.Pd dan Anita Widjajanti S,S,.M,Hum
- 3) Bapak Drs. Mohammad Zaini, M.Pd selaku kepala sekolah SMA Negeri 3 Probolinggo yang telah memberi motivasi dan izin untuk melakukan penelitian skripsi di kelas XI IPS SMA Negeri 3 Probolinggo.
- 4) Ayah dan mamaku tercinta, Supriyadi, S.H dan Sri Utami;
- 5) kakakku Elzha Ayu Sutami, S.H dan Muhammad Rovik Udin, S.T;

MOTTO

Keberhasilan adalah kemampuan untuk melewati dan mengatasi satu kegagalan ke kegagalan berikutnya tanpa kehilangan semangat.

(Winston Churchill)



<http://joko-motivasi.blogspot.com/2011/06/70-kata-kata-bijak-dari-tokoh-terkenal.html>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Oky Mei Wulansari

NIM : 110210402010

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul Campur Kode dalam Tuturan Siswa dan Guru Pada Pembelajaran Di Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Probolinggo adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada instansi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa alasan tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 26 Juni 2016

Yang menyatakan,

Oky Mei Wulansari

NIM 110210402010

SKRIPSI

**CAMPUR KODE DALAM TUTURAN SISWA DAN GURU
PADA PEMBELAJARAN DI KELAS XI IPS
SMA NEGERI 3 PROBOLINGGO**

Oleh

Okky Mei Wulansari

NIM 110210402010

Pembimbing:

Dosen Pembimbing 1 : Dr. Muji, M.Pd.

Dosen Pembimbing 2 : Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Campur Kode dalam Tuturan Siswa dan Guru Pada Pembelajaran Di Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Probolinggo” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari, tanggal :

tempat :

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.
NIP. 19570713 198303 1 004

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.
NIP. 19710402 200501 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Sukatman, M.Pd

Dr. Muji, M.Pd

NIP. 196401231995121001

NIP. 19590716 198702 1 002

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd.
NIP. 19540501 1983031 005

RINGKASAN

Campur Kode dalam Tuturan Siswa dan Guru Pada Pembelajaran di Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Probolinggo; Oky Mei Wulansari, 110210402010, 2016; 121 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Letak SMA Negeri 3 Probolinggo berada di Wonoasih, perbatasan antara kota dan kabupaten Leces yang masyarakatnya mayoritas menggunakan bahasa Madura dan minoritas menggunakan bahasa Jawa. Namun dengan perkembangan mayoritas masyarakatnya, siswa-siswi serta staf pengajar dan TU di SMA Negeri 3 Probolinggo kebanyakan masyarakat Madura dan Jawa, tentunya hal ini berimbas ke proses interaksi di dalamnya. Adanya campur kode dalam interaksi pembelajaran sendiri pada dasarnya tidak dapat dibenarkan karena tidak sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2004. Khususnya pada pasal 25 ayat 3.

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, (1) bagaimanakah wujud campur kode dalam tuturan guru dan siswa pada proses pembelajaran di kelas XI IPS SMA Negeri 3 Probolinggo; (2) faktor apakah yang menyebabkan guru dan siswa menggunakan campur kode pada proses pembelajaran di kelas XI IPS SMA Negeri 3 Probolinggo; (3) bagaimana fungsi campur kode pada proses pembelajaran di kelas XI IPS SMA Negeri 3 Probolinggo. Tujuan penelitian ini yaitu, mendeskripsikan tentang (1) wujud campur kode tuturan antara guru dan siswa pada proses pembelajaran di kelas XI IPS SMA Negeri 3 Probolinggo; (2) faktor penyebab guru dan siswa menggunakan campur kode pada proses pembelajaran di kelas XI IPS SMA Negeri 3 Probolinggo; (3) fungsi campur kode dalam proses pembelajaran di kelas XI IPS SMA Negeri 3 Probolinggo.

Penelitian ini Menggunakan jenis dan rancangan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data yang dipilih (1) Observasi yang terdiri dari menyimak dan

mencatat dengan menggunakan teknik sadap dan simak bebas libat cakap (SLBC); (2) wawancara, (3) angket. Analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Prosedur penelitian ini ada tiga tahap (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap penyelesaian.

Dari campur kode tuturan siswa dan guru dalam pembelajaran di kelas XI IPS SMA Negeri 3 Probolinggo, wujud campur kode terdiri atas a) campur kode ragam budaya, b) campur kode ragam sosial dan c) campur kode kode ragam profesi; Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode tuturan siswa dan guru dalam pembelajaran kelas XI IPS SMA Negeri 3 Probolinggo adalah: a) faktor identifikasi pribadi, b) faktor kepentingan status sosial dan c) faktor kesulitan berkomunikasi; Fungsi campur kode tuturan siswa dan guru dalam pembelajaran kelas XI IPS SMA Negeri 3 Probolinggo meliputi a) fungsi sebagai media penghormatan status sosial dan b) fungsi sebagai media penjelasan lintas budaya.

Saran yang diberikan berdasarkan hasil pembahasan campur kode tuturan siswa dan guru dalam pembelajaran di kelas XI IPS SMA Negeri 3 Probolinggo. Meliputi: (1) Bagi calon pendidik atau guru penggunaan campur kode bahasa Jawa dan bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia dapat digunakan, tetapi pada saat kesulitan berkomunikasi. Secara khusus bagi guru SMA Negeri 3 Probolinggo penggunaan campur kode perlu dihindari dalam proses pembelajaran dan guru diharapkan selalu memperhatikan penggunaan bahasa siswa supaya menggunakan bahasa Indonesia saat kegiatan pembelajaran; (2) Bagi peneliti selanjutnya yang sebidang ilmu dan tertarik untuk melakukan penelitian campur kode lebih lanjut, hasil penelitian ini hanya pada wujud, faktor dan fungsi campur kode bahasa Jawa dan bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya yang berminat meneliti penelitian sejenis disarankan mengembangkan aspek-aspek lain yang tidak terjangkau dalam penelitian ini, misalnya kelebihan dan kekurangan campur kode.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Campur Kode Tuturan Siswa dan Guru dalam Pembelajaran Di Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Probolinggo” dapat terselesaikan. Shalawat dan salam senantiasatercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

- 1) Drs. Moh. Hasan, M.Sc. M.Pd., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Dr. Sunardi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 4) Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 5) Dr. Muji, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I dan Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu serta tenaga untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan petunjuk-petunjuk yang bermanfaat dalam penulisan skripsi ini;
- 6) Segenap dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan;
- 7) Bapak Drs. Mohammad Zaini, M.Pd selaku kepala sekolah SMA Negeri 3 Probolinggo terimakasih telah memberi motivasi dan izin peneliti untuk melakukan penelitian di kelas XI IPS SMA Negeri 3 Probolinggo.
- 8) Seluruh warga SMA Negeri 3 Probolinggo terimakasih telah banyak membantu peneliti selama melakukan penelitian skripsi.

- 9) Ayahku Supriyadi dan Mamaku Sri Utami yang senantiasa memberiku doa serta pengorbanan selama ini. Bakti ananda belum sebanding dengan keringat dan jerih payahmu selama ini. Terima kasih telah menghujani dan memelukku dengan ribuan cinta, terima kasih untuk semua untaian nasehat dan semua pelukan hangat yang selalu mampu menguatkan hati dan melahirkan semangat baru;
- 10) kakak-kakakku Elzha Ayu Sutami dan Muhammad Rovik Udin, terima kasih atas kasih sayang, dukungan, dan perhatian kalian untukku. Kalian kakak terbaik, kakak juara 1 seluruh dunia.
- 11) keponakanku tersayang, Naurah Shakila Primasra terima kasih atas dukungan dan do'a serta senantiasa mampu menghapus kepenatan;
- 12) Trio Abdul Rachim, terima kasih atas cinta, kesetiaan, motivasi, serta doa selama ini dan tak henti memberikan dorongan dalam penyusunan skripsi ini;
- 13) Mbak fika, Nurul sensei, Yusnia sensei terimakasih telah memberikan motivasi dan meluangkan waktunya untuk 'nongkrong cantik' sebagai penghilang kepenatan karena penyusunan skripsi;
- 14) Mami Yulita Sari Dewi, terimakasih atas bimbingan dan dorongan mulai dari KK-PPL di SMP Negeri 3 Jember hingga penyusunan skripsi ini, jasa mami tak akan pernah terlupakan;
- 15) sahabatku Fitriani Nuril, Diastuti ridhoningtyas, Intan Permatasari, Maydevi Lingling Tania, Asmaul Husna, Rara Diyah Ayu, Bayu Ardi Setiawan, Almh. Putri Nuris, Hafifah Khoiriyyah Anwar terimakasih atas keceriaan, motivasi, dan kebersamaannya selama ini, kalian saudara sekaligus sahabat yang dikirim Allah sebagai pemanis perjalanan kehidupan peneliti;
- 16) keluarga keduaku, Siti Yuliana Ana Jayanti, Bintari Agustiningtyas, Ade Kurnia, Nuril Oktaviani, Ferdiana Primastuti, Elok Anisa Rahmayanti, Dias Fabiolinesa, Dita Agustin Damayanti, yang rela meluangkan waktu untuk berdiskusi dan bergurau untuk menghilangkan penat;

- 17) Ibu kost Halmahera 3 No.11 Jember, Sri Rahayu, terimakasih atas motivasi dan telah banyak membantu selama penulis tinggal di kost ini.
 - 18) mbak Dara, mbak Elmi, Enis, Yuli, mbak Nunik, Devi dan seluruh penghuni kost Halmahera 3 No.11 Jember, terimakasih atas kebersamaan dan telah banyak membantu selama penulis tinggal di kost ini;
 - 19) Sulmi Muamar, Wahyu, Hery Isnanto, Nando Kurniawan terimakasih telah banyak membantu dan bersedia meluangkan waktunya untuk 'ngopi' sebagai penghilang penat karena penyusunan skripsi.
 - 20) Teman-teman Ikatan Mahasiswa Bayuangga (IKAMABA) telah banyak membantu penulis mulai dari masih menjadi mahasiswa baru Unej hingga saat ini.
 - 21) teman-teman seperjuangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2011, serta seluruh warga Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia (IMABINA) yang telah menjadi bagian dalam hidup penulis; dan
 - 22) seluruh pihak yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini.
- Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, amin.

Jember, 29 Mei 2016

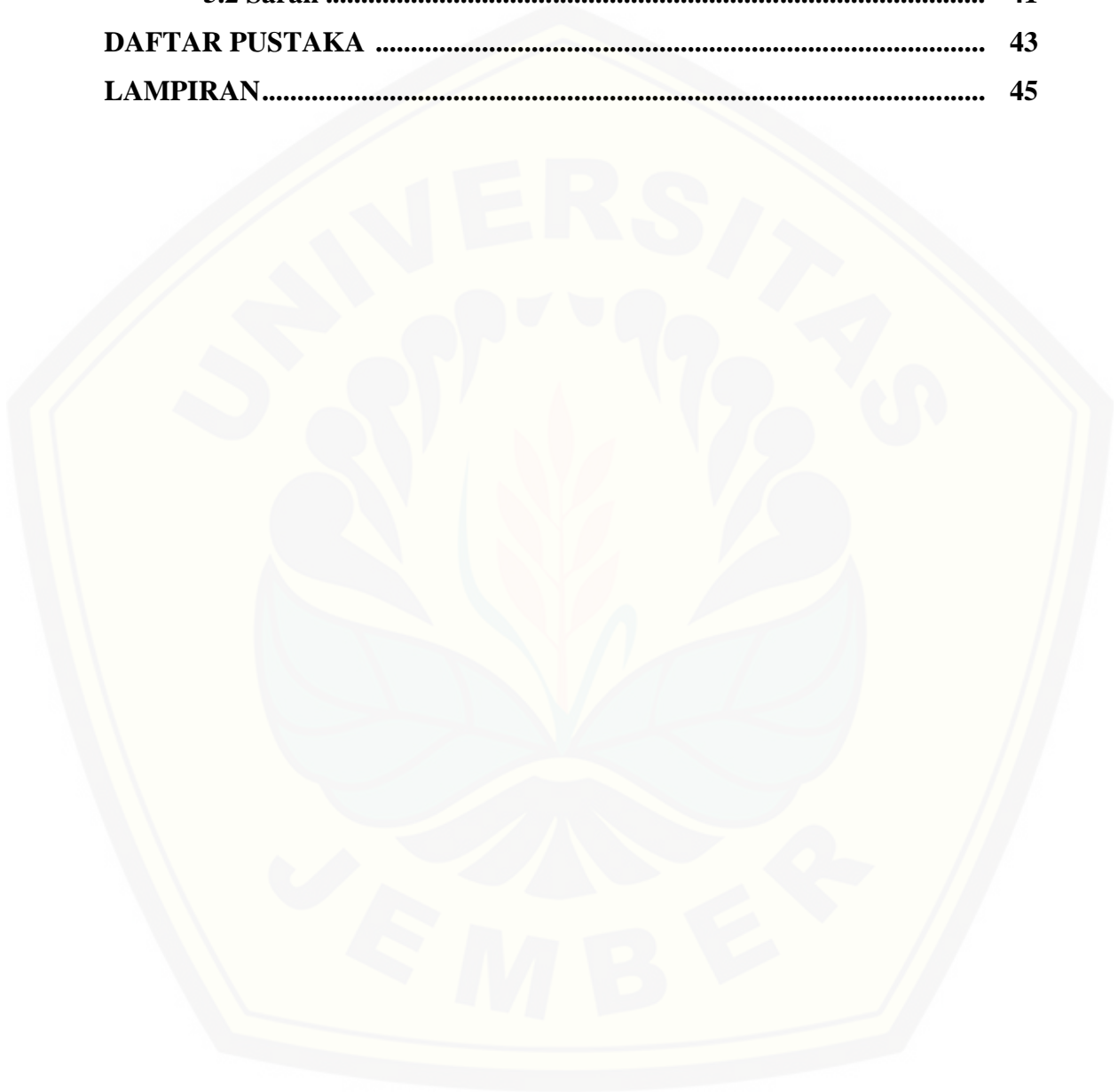
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGAJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Definisi Operasional	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Hakikat Bahasa	7
2.2 Kedwibahasaan	8
2.3 Kode	10
2.4 Campur Kode	11
2.4.1 Pengertian Campur Kode	11
2.4.2 Faktor-faktor yang Melatar Belakanginya Terjadinya Campur Kode	13
2.4.3 Beberapa Macam Wujud Campur Kode	14
2.4.3.1 Campur Kode Berwujud Kata.....	14
2.4.3.2 Campur Kode Berwujud Frasa	17

2.4.3.3 Campur Kode Berwujud Klausa	18
2.4.3.4 Campur Kode Berwujud Baster	18
2.4.3.5 Campur Kode Berwujud Ungkapan atau Idiom	19
2.4.4 Fungsi Campur Kode	19
2.4.4.1 Fungsi Sosial	19
2.4.4.2 Fungsi Kultural	20
2.5 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	20
BAB 3. METODE PENELITIAN	24
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian	24
3.2 Lokasi Penelitian	25
3.3 Data dan Sumber Data	25
3.4 Metode Pengumpulan Data	26
3.5 Teknik Analisis Data.....	28
3.6 Instrumen Penelitian	30
3.7 Prosedur Penelitian.....	31
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	32
4.1 Wujud Campur Kode Tuturan Siswa dan Guru	32
4.1.1 Campur Kode Ragam Budaya	32
4.1.2 Campur Kode Ragam Sosial	33
4.1.3 Campur Kode Ragam Profesi	34
4.2 Faktor latar Belakang Terjadinya Campur Kode Tuturan Siswa dan Guru.....	35
4.2.1 Identifikasi Pribadi	36
4.2.2 Kepentingan Status Sosial.....	37
4.2.3 Kesulitan Berkomunikasi	38
4.3 Fungsi Campur Kode Tuturan Siswa dan Guru	38
4.3.1 Media Penghormatan Status Sosial.....	39
4.3.2 Media Penjelasan Lintas Budaya	39

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	41
5.1 Kesimpulan	41
5.2 Saran	41
DAFTAR PUSTAKA	43
LAMPIRAN.....	45



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. MATRIK PENELITIAN	45
B. ANGKET PENELITIAN	51
C. DAFTAR WAWANCARA GURU	59
D. BIODATA GURU	60
E. TABEL PEMANDU PENGUMPUL DATA	63
F. TABEL PEMANDU ANALISIS DATA	74
G. HASIL WAWANCARA GURU	85
H. TRANSKRIPSI KEGIATAN BELAJAR	89
I. FOTO PENELITIAN	118
J. LEMBAR KONSULTASI PEMBIMBING	120
K. HASIL ANGGKET SISWA KELAS XI IPS SMA NEGERI 3 PROBOLINGGO	122
L. SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN	124
AUTOBIOGRAFI	125

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat merupakan kelompok sosial. Sebagai kelompok sosial, masyarakat perlu melakukan komunikasi dengan kelompok sosial yang lain. Pada situasi ini menimbulkan adanya kontak bahasa. Adanya kontak bahasa, membentuk masyarakat *bilingual* atau *multilingual*. Seorang penutur yang menguasai dua bahasa disebut *bilingual*, dan mereka yang menguasai lebih dari dua bahasa disebut *multilingual*. Penutur bilingual atau multilingual tidak hanya dibatasi pada orang dewasa, anak – anak dan remaja pun mampu dikatakan sebagai bilingual atau multilingual apabila dalam komunikasinya menggunakan dua bahasa atau lebih.

Masyarakat bilingual atau multilingual sering ditandai oleh adanya campur kode (*code-mixing*). Campur kode (*code-mixing*) merupakan gejala mencampur adukan dua bahasa atau lebih dalam kegiatan berbahasa. Misalnya, bahasa Indonesia disisipi bahasa Jawa atau bahasa Madura. Campur kode tidak hanya digunakan di tempat umum, tetapi campur kode juga digunakan dalam interaksi belajar mengajar. Sekolah merupakan lingkungan tempat seorang siswa belajar. Ragam bahasa yang digunakan dalam lingkungan sekolah seharusnya adalah ragam formal, namun masyarakat Indonesia terbiasa menggunakan bahasa daerah. Pada umumnya, siswa di Indonesia telah berbahasa ibu (daerah) sebelum belajar bahasa Indonesia. Bahasa ibu yang digunakan oleh masyarakat pada umumnya adalah bahasa daerah. Artinya, pendidikan informal di rumah dan masyarakat sebelum mereka masuk lembaga pendidikan formal berlangsung melalui komunikasi dengan menggunakan bahasa daerah.

Alasan peneliti memilih untuk meneliti peristiwa campur kode dan SMA Negeri 3 Probolinggo sebagai objek penelitian dikarenakan secara geografis Probolinggo terdiri dari kota dan kabupaten. Letak SMA Negeri 3 Probolinggo berada di Wonoasih. Wonoasih adalah kecamatan yang berada di perbatasan antara

kota dan kabupaten Probolinggo yang masyarakatnya mayoritas menggunakan bahasa Madura dan minoritas menggunakan bahasa Jawa. SMA Negeri 3 juga berada di daerah perkampungan dimana masyarakatnya lebih sering menggunakan bahasa Madura.

Namun dengan perkembangan mayoritas masyarakatnya, siswa-siswi serta staf pengajar dan TU di SMA Negeri 3 Probolinggo masih memegang teguh latar belakang daerah, tentunya hal ini berimbas ke proses interaksi di dalamnya. Interaksi yang terjadi menggunakan bahasa ibu dalam konteks ini adalah bahasa Jawa dan Madura. Pemakaian bahasa Jawa dan bahasa Madura di ruang lingkup sekolah terjadi dalam interaksi pembelajaran di dalam kelas.

Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa proses interaksi antara guru dan siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Probolinggo sering menggunakan campur kode dalam pembelajaran. Adanya campur kode dalam interaksi pembelajaran sendiri pada dasarnya tidak dapat dibenarkan karena campur kode dapat merusak tatanan bahasa Indonesia dan tidak sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2004 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara dan Lagu Kebangsaan. Khususnya pada pasal 25 ayat 3 “Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa”.

Pada ayat tiga tersebut sangat jelas bahwa bahasa pengantar dalam dunia pendidikan nasional adalah bahasa Indonesia bukan bahasa lain, bahasa ibu ataupun bahasa asing kecuali untuk tujuan khusus. Ternyata UU tersebut sudah menjelaskan fungsi bahasa Indonesia dalam bidang pendidikan serta interaksi dalam pembelajaran.

Campur Kode yang terjadi dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Probolinggo adalah campur kode bahasa Jawa dan bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia dan campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa dan Madura. Campur kode tersebut terjadi karena mayoritas warga SMA Negeri 3

Probolinggo berlatar belakang Jawa dan Madura. Berdasarkan latar budaya tersebut, guru dengan siswa dan antarsiswa ketergantungan dalam menggunakan atau menyisipkan bahasa Jawa dan bahasa Madura pada proses interaksi pembelajaran.

Guru : “Kalau bahasa asli Probolinggo itu ada..”
Siswa I : “tak taoh.”
Guru : “Bukan, *co-koco*, ada?”
Siswa : “co-koconah.”
Guru : “Iya, ada. Yang punya kalimat *co-koco* itu cuma Probolinggo saja.”

Pada terdapat campur kode ragam budaya. Pada di atas menunjukkan guru sedang menjelaskan bahasa yang sering dijumpai di masyarakat Probolinggo pada saat pelajaran Sosiologi berlangsung. Menurut guru tersebut kata *co-koco* merupakan salah satu kata yang sering ditemui di masyarakat Probolinggo. Pada juga terdapat wujud campur kode bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia berupa kata dasar, yakni pada kata *co-koco*. Kata *co-koco* bila dalam bahasa Indonesia berarti *pura-pura* atau *berbohong*.

Kelas XI IPS dipilih sebagai objek penelitian karena 1) kenyataan di kelas lebih sering terjadi campur kode bahasa Jawa dan bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia, campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa dan Madura serta campur kode bahasa Madura ke dalam bahasa Jawa saat proses pembelajaran, 2) berdasarkan hasil wawancara saat observasi siswa kelas XI IPS terbiasa menggunakan campur kode karena siswa kelas XI IPS dominan menggunakan bahasa ibu mereka yakni bahasa Jawa dan Bahasa Madura dalam berinteraksi di rumah dan di luar rumah. 3) kondisi kelas XI IPS lebih ramai dan aktif daripada kelas yang lain sehingga lebih banyak terjaringnya data

Menurut Jendra (1991) pembicara melakukan campur kode antara bahasa yang satu dengan yang lain karena kebiasaan. Misalnya pada tuturan guru yang menggunakan campur kode bahasa Jawa dan bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia di dalam pembelajaran.

Guru : “... *Second brand* itu ternyata kita impornya tidak barang yang *branded* saja. Jadi, ternyata impornya memang dalam bentuk peti kemas kemudian diolah-olah sendiri. Di Sulawesi itu saya pernah lihat di Sulawesi Selatan itu, yang *branded-branded*, jadi seakan-akan memang terkesan impornya, impor *branded* padahal tidak. Impornya *yowes kabeh. Lek sampek* satu peti kemas itu *nggak* ada yang *branded* yo rugi orangnya. Ya apa untung-untungan juga ya? Istilah kita itu *pak-tepak’an*.”

Pada data di atas terjadi campur kode bahasa Jawa dan bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia yang diucapkan oleh guru ketika pelajaran ekonomi berlangsung, dimana campur kode digunakan pada saat menjelaskan materi tentang impor *second branded* dalam peti kemas. Pada data di atas karena faktor kesulitan berkomunikasi sehingga menyelipkan bahasa Jawa dan bahasa Madura supaya siswa lebih paham maksud dari materi yang dijelaskan oleh guru tersebut karena siswa SMA Negeri 3 Probolinggo terbiasa atau dominan berbahasa ibu Jawa dan Madura.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui wujud-wujud dari campur kode bahasa Jawa dan bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia, campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa dan Madura serta campur kode bahasa Madura ke dalam bahasa Jawa, faktor-faktor yang melatarbelakangi campur kode dan fungsi penggunaan campur kode tersebut. Diharapkan juga penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dalam pemakaian bahasa ibu dalam interaksi pembelajaran yang kurang sesuai dengan peraturan yang ada. Berdasarkan permasalahan di atas maka judul penelitian ini adalah “Campur Kode dalam Tuturan Siswa dan Guru Pada Proses Pembelajaran di Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Probolinggo”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Bagaimanakah wujud campur kode dalam tuturan guru dan siswa pada proses pembelajaran di kelas XI IPS SMA Negeri 3 Probolinggo ?
- 2) Faktor apakah yang menyebabkan guru dan siswa menggunakan campur kode pada proses pembelajaran di kelas XI IPS SMA Negeri 3 Probolinggo ?
- 3) Bagaimanakah fungsi campur kode pada proses pembelajaran di kelas XI IPS SMA Negeri 3 Probolinggo ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Mendeskripsikan wujud campur kode dalam tuturan antara guru dan siswa pada proses pembelajaran di kelas XI IPS SMA Negeri 3 Probolinggo.
- 2) Mendeskripsikan faktor penyebab guru dan siswa menggunakan campur kode pada proses pembelajaran di kelas XI IPS SMA Negeri 3 Probolinggo.
- 3) Mendeskripsikan fungsi campur kode pada proses pembelajaran di kelas XI IPS SMA Negeri 3 Probolinggo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Bagi calon pendidik dan atau guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sabagai bahan untuk menambah wawasan atau pengetahuan tentang peristiwa kebahasaan khususnya campur kode.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya yang sebidang ilmu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan untuk mengadakan penelitian yang sejenis tentang campur kode dalam ruang lingkup yang lebih luas.

1.5 Definisi Operasional

Beberapa istilah yang perlu dijelaskan pengertiannya dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Kode adalah varian bahasa yang dihasilkan oleh varian karena umur, profesi, status manusia sehingga setiap perubahan bunyi mengakibatkan perubahan makna.
- 2) Campur kode adalah penggunaan dua varian bahasa atau lebih dengan memasukkan unsur – unsur bahasa yang satu dengan yang lain.
- 3) Bahasa Jawa dan bahasa Madura adalah bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat beretnis Jawa dan atau Madura di SMA Negeri 3 Probolinggo.
- 4) Proses pembelajaran adalah proses interaksi antara satu orang atau lebih melalui alat yang berupa bahasa. Interaksi yang dimaksud dalam penelitian ini berupa ujaran yang dilakukan guru dengan dan antarsiswa sebagai wujud aksi dan reaksi dalam kegiatan belajar mengajar

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan kajian teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Teori – teori tersebut adalah: 1) Hakikat bahasa, 2) Kedwibahasaan, 3) Kode, 4) Campur Kode, 5) Penelitian sebelumnya yang relevan.

2.1 Hakikat Bahasa

Bahasa sebagai salah satu alat primer manusia dalam pembentukan masyarakat. Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari bahasa. Bagi manusia bahasa juga merupakan alat dan cara berpikir. Bahasa dipergunakan oleh manusia dalam segala aktivitas kehidupan. Dengan demikian, bahasa dipergunakan merupakan hal yang paling hakiki dalam kehidupan manusia. Menurut Kridalaksana (dalam Oka dan Suparno, 1994:2) Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrar yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Karena merupakan suatu sistem, bahasa itu mempunyai aturan – aturan yang saling bergantung dan mengandung struktur unsur – unsur yang bisa dianalisis secara terpisah-pisah.

Koen (dalam Aslinda dan Syafayahya, 2007:2) menyatakan, bahwa hakikat bahasa bersifat (a) mengganti, (b) individual, (c) kooperatif dan (d) sebagai komunikasi. Bahasa dapat menggantikan peristiwa/kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh individu/kelompok. Dengan bahasa, seorang individu/kelompok dapat meminta individu/kelompok lain untuk melakukan suatu pekerjaan. Kalimat yang diucapkan oleh seorang individu kepada individu lain bersifat individual. Ketersediaan seorang individu dalam melakukan pekerjaan itu tentu adanya kerja sama antarindividu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa bahasa bersifat kooperatif. Di samping bersifat kooperatif bahasa juga digunakan sebagai alat komunikasi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan hal yang paling penting di segala bidang kehidupan manusia yang bersifat mengganti, individual, kooperatif dan sebagai alat komunikasi.

2.2 Kedwibahasaan

Pada umumnya, masyarakat Indonesia sejak kecil dididik dan dibesarkan dalam bahasa daerah yang merupakan bahasa ibu mereka, sehingga dalam kehidupan berbahasa pengaruh bahasa daerah selalu menyertai cara dan gaya berbahasa mereka. Oleh karena itu, banyak sekali ditemukan anggota masyarakat di Indonesia menguasai lebih dari satu bahasa dan menggunakannya untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari – hari. Situasi tersebut dapat menciptakan situasi bilingual (dwibahasa) dan multilingual (aneka bahasa). Menurut Suwito (1983:40) kedwibahasaan diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan dua bahasa yang sama baiknya oleh seorang penutur yang oleh Bloomfield (1958:56) dirumuskan sebagai *native-like control of two languages*.

Perluasan pengertian kedwibahasaan nampak dalam pendapat Mackey (1968:557 dalam Suwito 1983:40) yang mengemukakan adanya tingkat – tingkat kedwibahasaan, yang dimaksudkan untuk membedakan tingkat kemampuan seorang dalam penguasaan bahasa kedua. Tingkat-tingkat kemampuan demikian dapat dilihat dilihat dari penguasaan penutur terhadap segi-segi gramatikal, leksikal, semantik dan gaya yang tercermin dalam empat ketrampilan bahasanya yaitu : mendengarkan, membaca, berbicara dan menulis. Makin banyak unsur – unsur tersebut dikuasai oleh seorang penutur makin tinggi tingkat kedwibahasaannya, makin sedikit penguasaan terhadap unsur-unsur itu makin rendah.

Sejalan dengan perkembangan pengertian kedwibahasaan, Haugen (1968:10) mengemukakan kedwibahasaan sebagai tahu dua bahasa (*knowledge of two languages*). Rumusan seperti itu dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa dalam hal kedwibahasaan tidak harus menguasai secara aktif dua bahasa tetapi cukup

mengetahui secara pasif dua bahasa (*a completely passive bilingualism, understanding without speaking*).

Menurut Suwito (1983:40) di dalam suatu masyarakat apabila ada suatu bahasa yang secara tetap dipergunakan sebagai alat komunikasi, biasanya masing-masing bahasa itu cenderung mempunyai peran sendiri-sendiri. Hal itu nampak di kota-kota Indonesia. Karena motivasi yang melatarbekangi penguasaan bahasa Indonesia makin besar, dan didukung oleh media massa yang cukup intensif, maka hampir setiap warga negara Indonesia dapat menguasai bahasa Indonesia secara baik disamping bahasa daerahnya masing-masing atau dialek lokal yang dimiliki oleh daerah itu. Tetapi betapun mereka menguasai kedua bahasa itu secara baik, mereka tidak dapat menggunakan keduanya secara “sembarangan”. Maksudnya tidak sembarang tempat, sembarang lawan bicara, sembarang situasi dan sembarang keperluan mereka mereka dapat menggunakan bahasa daerah atau bahasa Indonesia, tanpa menimbulkan kejanggalan dan keganjilan sedikit pun. Misalnya jika seorang guru yang berbahasa ibu bahasa Jawa mengajar anak – anak yang juga berbahasa ibu bahasa Jawa, guru tersebut tidak akan menggunakan bahasa Jawa. Bukan karena antara guru dan murid tidak dapat berinteraksi dengan bahasa Jawa, tetapi situasi belajar-mengajar mengharuskan mereka tidak menggunakan bahasa itu. Dalam situasi seperti itu bukan bahasa daerah yang harus berfungsi melainkan bahasa Indonesia.

Pemakaian bahasa bahasa daerah dalam situasi belajar-mengajar dirasakan sebagai kejanggalan dan dinilai sebagai penggunaan bahasa yang tidak cocok dengan fungsi dan situasinya. Sebaliknya apabila ada keluarga yang seluruh anggotanya terdiri dari orang-orang yang berbahasa ibu bahasa Jawa dan hidup di lingkungan masyarakat Jawa, alih-alih mereka saling berinteraksi dengan bahasa Indonesia, dirasakan juga sebagai suatu keganjilan. Keadaan seperti itu pasti karena ada faktor lain yang mempengaruhinya, misalnya mereka baru saja pindah dari daerah yang bahasa ibunya bukan bahasa Jawa. Namun apabila faktor-faktor sejenis itu tidak ada, sebenarnya merupakan suatu kejanggalan dan hampir tidak pernah ditemui. Kejanggalan demikian terjadi karena pemakaian bukan bahasa daerah sebagai alat

komunikasi dalam lingkungan keluarga dirasakan sebagai penggunaan bahasa yang tidak sesuai fungsi dan situasinya. Jadi bukan karena mereka tidak dapat saling berinteraksi dengan bahasa Indonesia, melainkan karena penggunaan bahasa daerah lebih sesuai dengan fungsi dan situasi yang ada dalam kehidupan keluarga Jawa.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan adalah mengetahui dua bahasa dan menggunakan dua bahasa dalam satu waktu tersebut dalam setiap komunikasi dan interaksi sosialnya berdasarkan fungsi dan situasinya.

2.3 Kode

Menurut Pateda (1990:83) seseorang yang melakukan pembicaraan sebenarnya mengirimkan kode-kode kepada lawan bicaranya. Pengkodean ini melalui suatu proses yang terjadi baik pembicara, hampa suara dan pada lawan bicara. Kode-kode itu harus dimengerti oleh kedua belah pihak. Kalau yang sepihak memahami apa yang dikodekan oleh lawan bicaranya, maka ia pasti akan mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan. Tindakan itu, misalnya memutuskan pembicaraan atau mengulangi lagi pernyataan.

Suwito (1983:67) mengatakan bahwa istilah kode yang dimaksudkan adalah menyebut salah satu varian di dalam hirarki kebahasaan. Selain kode terdapat beberapa varian lain misalnya: varian regional, varian kelas sosial, ragam, gaya, varian kegunaan dan sebagainya. Varian rasional sering disebut juga dialek geografis, yang dapat dibedakan menjadi dialek rasional dan dialek lokal. Varian kelas sosial sering disebut dialek sosial atau sosiolek. Ragam dan gaya dirangkum dalam laras bahasa. Sedangkan varian kegunaan disebut sebagai register. Masing-masing varian merupakan tingkat tertentu dalam hirarki kebahasaan dan semuanya termasuk dalam cakupan kode. Kode merupakan bagian dari bahasa. Misalnya apabila “manusia sebagai makhluk berbahasa (*homo lingua*)”, maka yang dimaksud dengan “bahasa” ialah alat verbal yang dipergunakan manusia untuk berkomunikasi. Namun sebagai alat komunikasi, manusia tidak hanya mengenal satu bahasa misalnya bahasa

Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Inggris dan sebagainya, yang semuanya bagian dari bahasa. Dengan demikian maka dalam bahasa terkandung beberapa macam kode.

Manusia dapat mengubah suaranya, sesuai dengan suasana hati yang tentu akibat stimulus yang datang sehingga seseorang mengkode dengan berbagai variasi (Pateda,1990:83). Variasi yang dimaksud yakni lembut, keras, cepat, lambat, bernada, dan sebagainya sesuai dengan suasana hati pembicara. Kalau marah, tentu cepat dan keras, sebaliknya kalau merayu, tentu pelan dan lembut. Jadi, kode-kode secara alamiah dihasilkan oleh alat bicara manusia dan setiap perubahan bunyi mengakibatkan perubahan makna.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kode merupakan alat komunikasi yang berupa varian bahasa yang dihasilkan oleh alat bicara manusia sehingga setiap perubahan bunyi mengakibatkan perubahan makna.

2.4 Campur Kode

Berikut ini akan dibahas mengenai campur kode yang terdiri dari: 1). Pengertian campur kode, 2). Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode, 3). Wujud-wujud campur kode dan 4). Fungsi campur kode.

2.4.1 Pengertian Campur Kode

Aspek lain dari saling ketergantungan bahasa (*language dependency*) dalam masyarakat multilingual ialah terjadinya gejala campur kode (*code-mixing*). Seorang penutur yang menguasai bahasa daerahnya lebih banyak bercampur kode. Karena apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya sangat menentukan pilihan bahasanya, atau dengan kata lain apabila seseorang memilih bercampur kode, maka pemilihannya itu dianggap cukup relevan dengan apa yang hendak dicapai oleh penuturnya.

Aslinda dan Syafyahya (2007:87) mengatakan bahwa campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Dengan kata lain,

seseorang yang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia yang memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode bahasa daerah yang terlibat dalam kode utama merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi keotonomiannya sebagai sebuah kode.

Menurut Kachru (1978:103) campur kode sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu dengan yang lain secara konsisten. Dari pada itu Thelander (dalam Suwito, 1983:76) berpendapat bahwa unsur-unsur yang terlibat dalam campur kode itu terbatas pada tingkat klausa. Apabila dalam suatu tuturan terjadi percampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda di dalam satu klausa yang sama, maka peristiwa itu disebut campur kode. Klausa-klausa yang berisi campuran dari beberapa variasi yang berbeda disebut klausa blaster (*hybrid clauses*). Jadi, apabila suatu tuturan baik klausa maupun frasa-frasanya terdiri dari klausa dan frasa blaster, dan masing-masing klausa maupun frasanya tidak lagi mendukung fungsi tersendiri, maka akan terjadi campur kode.

Ciri yang menonjol dalam campur kode ialah kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa formal, jarang terjadi campur kode. Jika terjadi campur kode dalam keadaan tersebut karena tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing Nababan (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2007:87). Misalnya, *software, install, flash, restart, hang, blank*.

Ciri lain dari campur kode menurut Suwito (1983:75) ialah bahwa unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri. Unsur-unsur itu telah menyatu dengan bahasa yang disisipinya dan secara keseluruhan hanya mendukung satu fungsi. Dalam kondisi yang maksimal campur kode merupakan konvergensi kebahasaan (*linguistic convergence*) yang unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa yang masing-masing telah menanggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipinya. Unsur-unsur demikian dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu: (a) bersumber dari bahasa asli dengan segala variasi-variasinya dan (b) bersumber dari bahasa asing.

Campur kode dengan unsur (a) disebut campur kode ke dalam (*inner code-mixing*); sedangkan campur kode yang unsur-unsurnya dari golongan (b) disebut campur kode ke luar (*outer code-mixing*).

2.4.2 Faktor-faktor yang Melatar Belakangi Terjadinya Campur Kode

Menurut Suwito (1983:77) faktor yang melatar belakangi terjadinya campur kode pada sikap (*attitudinal type*) dan tipe yang berlatar belakang kebahasaan (*linguistic type*). Kedua tipe itu saling bergantung dan tidak jarang bertumpang tindih. Hal seperti itu dapat diidentifikasi beberapa alasan atau penyebab yang mendorong terjadinya campur kode. Alasan-alasan itu antara lain ialah (1) identifikasi peranan, tolak ukur identifikasi peranan yaitu menitikberatkan pada pemakaian campur kode yang bertujuan untuk menunjukkan identitas pribadi dalam masyarakat. Ukuran untuk identifikasi peranan juga berupa registral dan edukasional. Registral berarti berkaitan dengan tempat tinggal atau asal daerah seseorang, sedangkan edukasional berarti penggunaan bahasa dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang. Sebagai contoh seseorang akan bercampur kode dengan unsur-unsur bahasa Jawa atau bahasa Madura dalam tuturan dengan atasannya atau teman sebaya untuk menunjukkan bahwa si penutur berasal dari keluarga yang berlatar belakang Madura atau Jawa dan dengan pemilihan bahasa Madura atau bahasa Jawa untuk menunjukkan kekhasan daerahnya; (2) identifikasi ragam, identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa dimana seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia di dalam hierarki status sosialnya. Misalnya, pemilihan pemakaian bahasa Jawa (pemilihan pemakaian bahasa halus saat bertutur dengan orang tua atau pemilihan bahasa Jawa kasar saat bertutur dengan teman sebaya) dan cara mengekspresikan ragam bahasa itu terdapat intelektualnya, dan dapat memberikan kesan status sosial maupun tingkat pendidikannya, misalnya penutur cenderung bercampur kode dengan bahasa asing yaitu bahasa Inggris dengan maksud menunjukkan bahwa penutur merupakan seorang yang berpendidikan dan modern sehingga dalam berkomunikasi banyak menyisipkan kata atau istilah dalam bahasa asing; dan (3) keinginan untuk menjelaskan dan

menafsirkan, latar belakang ini tampak karena campur kode juga menandai sikap dan hubungannya dengan orang lain dan sikap orang lain terhadapnya .

Menurut Nababan (1993:32) terjadinya campur kode dilatarbelakangi oleh tiga hal, antara lain: (1) situasi kebahasaan informal, cenderung pada situasi santai, misalnya saat jam istirahat sekolah, belajar kelompok, dan lain-lain; (2) pencerminan dari status sosial seseorang, meliputi segi pendidikan, ekonomi, keturunan; dan (3) keterbatasan ungkapan dalam bahasa Indonesia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan (penutur), bentuk bahasa dan fungsi bahasa. Artinya penutur yang mempunyai latar belakang sosial tertentu, cenderung memilih bentuk campur kode tertentu untuk mendukung fungsi-fungsi tertentu. Pemilihan bentuk campur kode demikian dimaksudkan untuk menunjukkan status sosial dan identitas pribadinya di dalam masyarakat.

2.4.3 Beberapa Macam Wujud Campur Kode

Campur kode mempunyai mempunyai banyak bentuk, menurut Suwito (1983:78-79) menyatakan bahwa campur kode berdasarkan unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu penyisipan beberapa unsur-unsur berupa kata, frase dan klausa. Dari uraian di atas macam-macam wujud campur kode yang berupa : 1) campur kode berwujud kata, 2) campur kode berwujud frase, 3) campur kode berwujud klausa, 4) campur kode berwujud baster dan 5) campur kode berwujud ungkapan atau idiom, akan dipaparkan sebagai berikut.

2.4.3.1 Campur Kode Berwujud Kata

Campur kode berwujud kata adalah penyisipan unsur kebahasaan dari bahasa lain yang berupa kata oleh penutur dalam sebuah kalimat. Menurut Koentjono (1982:44) menyatakan bahwa berdasarkan fungsi morfologis yang berlaku, kata dapat dibedakan menjadi kata dasar, kata berimbuhan dan kata ulang, dari uraian tersebut

wujud campur kode berupa kata dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) campur kode berupa kata dasar, (2) campur kode berupa kata berimbuhan dan (3) campur kode berupa kata ulang.

a) Campur Kode berwujud Kata Dasar

Menurut Pateda (1988:81) kata dasar ialah kata yang merupakan dasar pembentukan kata berimbuhan. Pengertian tersebut mempunyai maksud bahwa, seorang penutur dalam interaksinya dengan penutur lain menggunakan kata dasar untuk membentuk sebuah kalimat yang mana kata dasar tersebut mendukung arti dari sebuah kalimat yang dituturkannya. Kata dasar merupakan bentuk yang memiliki makna tertentu yang langsung dapat dikenali oleh penuturnya, yaitu berupa makna leksikal. Makna leksikal dapat mempunyai pengertian sebagai kamus, artinya kata-kata yang telah terumuskan maknanya di dalam kamus kata sehingga arti atau makna langsung lebih tetap terkandung dalam kata itu (Ramlan, 1985:20). Campur kode berwujud kata dasar misalnya:

1) Tadi pagi ibu *tuku* sayuran di pasar.

(Tadi pagi ibu *beli* sayuran di pasar.)

Kalimat tersebut terjadi percampuran kode, yaitu kode bahasa Jawa dan kode bahasa Indonesia. Kata *tuku* menunjukkan bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesia adalah *beli*, sedangkan kalimat yang lain adalah bahasa Indonesia

b) Campur Kode berwujud Kata Berimbuhan

Kata berimbuhan adalah kata-kata yang mengalami perubahan bentuk kibat melekatnya afiks, baik berupa awalan, sisipan, akhiran, dan lainnya (Pateda, 1988:80-81). Ada empat macam imbuhan yaitu, (1) *Prefiks* adalah afiks yang ditempatkan di bagian muka suatu kata dasar, (2) *Infiks* adalah afiks yang diselipkan di tengah kata dasar, (3) *Sufiks* adalah afiks yang digunakan di bagian belakang kata, dan (4) *Konfiks* adalah gabungan prefiks dan konfiks yang membentuk suatu kesatuan. Campur kode berwujud kata berimbuhan misalnya:

1) Kalau belum selesai *dikumpulne* besok saja.

(Kalau belum selesai dikumpulkan besok saja)

Kalimat tersebut terjadi campur kode Bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Kata *dikumpulne* campur kode bahasa Jawa berwujud kata berimbuhan. *dikumpulne* berasal dari kata dasar *kumpul*, kemudian mendapatkan awalan konfiks (di – ne) menjadi *dikumpulne* yang artinya *dikumpulkan* dalam bahasa Indonesia

2) Setelah jatuh dari sepeda, badan adik langsung *gemeter*

(Setelah jatuh dari sepeda, badan adik langsung gemetar)

Kalimat tersebut terjadi campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Kata *gemeter* merupakan campur kode bahasa Jawa berwujud kata berimbuhan. *Gemeter* berasal dari kata *geter* yang artinya getar, kemudian mendapatkan sisipan –em- menjadi *gemeter* yang artinya *gemetar*.

3) Saat Ujian Nasional, gunakanlah pensil 2B yang tidak *putungan*.

(Saat Ujian Nasional, gunakanlah pensil 2B yang tidak mudah patah.)

Kalimat tersebut terjadi campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Kata *putungan* merupakan campur kode bahasa Jawa berwujud kata berimbuhan. *Putungan* berasal dari kata *putung* yang artinya patah, kemudian mendapatkan akhiran –an menjadi *putungan* yang artinya *mudah patah*.

c) Campur Kode Berwujud Kata Ulang

Kata ulang adalah kata yang mengalami perulangan, jadi ada bentuk kata yang diulang. Ramlan (1985:57) menyatakan bahwa satuan yang diulang dalam proses perulangan adalah kata dasar. Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap kata ulang sudah pasti mempunyai bentuk kata dasar.

Kata ulang dapat dibagi berdasarkan cara pengulangannya atau reduplikasi menjadi empat bagian (Ramlan, 1987:69-75)

1. Pengulangan Seluruh

Pengulangan seluruh yaitu pengulangan untuk bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak ada pembubuhan afiks, misalnya

- 1) “Kalau kita jualan es buah sebagai ta’jil *kiro-kiro* modalnya habis berapa ya?”
(Kalau kita jualan es buah sebagai ta’jil *kira-kira* modalnya habis berapa ya?)

Kalimat di atas terjadi campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Kata *kiro-kiro* merupakan campur kode bahasa Jawa berwujud pengulangan seluruh. Kata *kiro-kiro* berasal dari bahasa Jawa yang arti dalam bahasa Indonesia adalah *kira-kira*.

2. Pengulangan Sebagian

Pengulangan sebagian adalah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya. Pada pengulangan ini bentuk dasarnya tidak diulang penuh, contoh :
ran-jaranan, ti-matian.

3. Pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks

Pada pengulangan ini bentuk dasar diulang seluruhnya dan diberi tambahan afiks, maksudnya ada penambahan huruf pada kata yang mana pengulangan itu terjadi bersama-sama pula dan mendukung suatu fungsi. Contoh: dielus-elus, dijiwet-jiwet, omah-omahan

4. Pengulangan dengan perubahan fonem

Pengulangan dengan perubahan fonem dibedakan menjadi dua, yaitu
(1) perubahan fonem vokal, sebagai contoh: Ani *ngguya-ngguyu* saat menonton kesenian ludruk di dekat rumahnya. (2) perubahan fonem konsonan, contoh: sayur-mayur.

2.4.3.2 Campur Kode Berwujud Frasa

Keraf (1989:138) menyatakan bahwa frasa adalah suatu kontruksi dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan. Contoh campur kode frasa misalnya:

- 1) “Nah karena saya sudah *kadhung apik* sama dia ya *tak teken*.”
(Nah karena saya sudah terlanjur baik sama dia ya saya tanda tangani)

Kalimat tersebut terjadi percampuran kode, yaitu kode bahasa Jawa dan kode bahasa Indonesia. *Kadhung apik* dan *tak teken* merupakan kode bahasa Jawa berwujud frasa., sedangkan sederetan kata yang lain menunjukkan kode bahasa Indonesia. *Kadhung apik* bila di dalam bahasa Indonesia mengandung arti *terlalu baik* dan *tak teken* bila di dalam bahasa Indonesia mengandung arti tanda tangan. Kalimat tersebut tergolong campur kode, karena seorang penutur menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah ke dalam bahasa nasional.

2.4.3.3 Campur Kode Berwujud Klausa

Ramlan (dalam Tarigan, 1986:74) mengatakan klausa adalah suatu bentuk linguistik yang terdiri atas subjek dan predikat. Campur kode berupa klausa terjadi apabila penuturnya menyisipkan unsur-unsur yang berupa klausa. Contoh campur kode berwujud klausa sebagai berikut :

1) “Mau gimana lagi, *kulo pun nyerah* dalam masalah ini.”

s p

(Mau gimana lagi, *saya pun menyerah* dalam masalah ini)

2.4.3.4 Campur Kode Berwujud Baster

Baster adalah bentuk campuran unsur-unsur bahasa asli dengan unsur bahasa asing. Bentuk ini bisa terjadi antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Campur kode berupa baster terjadi apabila penutur menyisipkan baster dari bahasa yang berbeda. Contoh campur kode berupa baster adalah sebagai berikut:

1) Banyak *club malam* yang harus ditutup.

(Banyak *tempat hiburan malam* yang harus ditutup)

2.4.3.5 Campur Kode Berwujud Ungkapan atau Idiom

Tarigan (1986:164) menyatakan bahwa ungkapan adalah perkataan atau kelompok kata yang khusus untuk menyatakan suatu maksud dengan arti kiasan. Campur kode berupa ungkapan atau idiom terjadi apabila penutur menyisipkan

ungkapan atau idiom dari bahasa yang berbeda. Contoh campur kode berupa ungkapan atau idiom sebagai berikut :

- 1) Pada waktu itu hendaknya kita hindari cara bekerja *alon-alon asal kelakon*.
(Pada waktu itu hendaknya kita hindari cara bekerja *perlahan-lahan asal dapat berjalan*)

2.4.4 Fungsi Campur Kode

Menurut Indrasari (2014) fungsi campur kode mempunyai kesamaan atau kemiripan dengan fungsi kebahasaan, maksudnya fungsi kebahasaan berarti apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya. Oppenheim (dalam agusjatmiko.blogspot.com) Jika seorang penutur dalam tuturannya bercampur kode, maka harus dipertanyakan lebih dulu siapa dia. Dalam hal ini sifat-sifat khusus si penutur (Misalnya: latar belakang sosial, tingkatan pendidikan, rasa keragaman, dan sebagainya) sangat penting.

Sifat-sifat khusus penutur akan mewarnai campur kodenya, pihak lain fungsi kebahasaan menentukan sejauh mana bahasa yang dipakai oleh si penutur memberi kesempatan untuk bercampur kode. Seorang penutur yang menguasai banyak bahasa akan mempunyai bahasa kesempatan bercampur kode lebih banyak daripada penutur lain yang hanya menguasai satu dua bahasa saja. Tetapi itu tidak berarti bahwa penutur yang hanya menguasai banyak bahasa selalu lebih banyak bercampur kode, sebab apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya sangat menentukan pilihan bahasanya. Apabila ia memilih bercampur kode, maka pemilihannya dianggap cukup relevan dengan apa yang akan dicapai oleh penuturnya.

2.4.4.1 Fungsi Sosial

Manusia selalu melakukan sesuatu sepanjang hidupnya dan sebagai makhluk sosial. Maka apa yang dilakukan itu hampir selalu berkaitan dengan orang lain. Keterkaitan manusia itu dengan orang lain menyebabkan mereka saling membutuhkan alat untuk berinteraksi karena sebagian besar interaksi itu dilaksanakan

secara verbal, maka bahasa menjadi demikian penting dalam kehidupan manusia. Sebagai alat interaksi yang sangat luas, bahasa disebut juga alat komunikasi. Dalam peranannya demikian itulah bahasa dinamakan mempunyai fungsi sosial (Indrasari, 2014).

2.4.4.2 Fungsi Kultural

Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan manusia. Seperti halnya dengan kebudayaan-kebudayaan yang lain, bahasa merupakan ciri pembeda antara manusia dengan makhluk yang lain. Berbeda dengan kebudayaan-kebudayaan yang lain, bahasa mempunyai sifat-sifat yang unik. Sebab disamping sebagai bagian dari kebudayaan, bahasa juga merupakan alat untuk mewariskan kebudayaan itu kepada generasi yang akan datang.

Peranan yang demikian itulah menyebabkan bahasa disebut juga mempunyai fungsi kultural, yaitu sebagai sarana untuk menyampaikan kebudayaan dari generasi yang terdahulu kepada berikutnya (Permata, 2011). Dalam hubungannya dengan fungsi kulturalnya itu, maka satu hal yang tidak dapat diabaikan ialah fungsinya sebagai sarana untuk mewariskan ilmu pengetahuan. bahasa digunakan guru untuk mengajarkan muridnya. Tanpa bahasa sulit rasanya atau hampir tidak mungkin semua itu sampai kepada manusia.

2.5 Penelitian Sebelumnya yang Relevan.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah “Campur kode Bahasa Madura terhadap Bahasa Indonesia dalam Interaksi Pembelajaran Siswa kelas III SDN Sekarputih 1 Bondowoso” Oleh Shovy Febrianti (1995/1996) FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui fenomena dan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode campur kode bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia dalam interaksi pembelajaran siswa kelas III SDN Sekarputih 1 Bondowoso. Adapun hasil yang diperoleh berupa campur kode bahasa Madura

terhadap bahasa Indonesia pada Guru dan siswa. Campur kode bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia pada guru berbentuk kata sifat, frase, klausa yang terdiri dari 13 data. Campur kode bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia pada siswa berbentuk kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata tanya, kata berimbuhan, frase, klausa, perulangan kata dan baster yang terdiri dari 25 data. Hasil yang diperoleh dari faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia dalam interaksi pembelajaran siswa kelas III SDN Sekarputih I Bondowoso yakni berupa faktor yang berlatar belakang pada kebahasaan dan faktor yang berlatar belakang Non-Kebahasaan. Faktor yang berlatar belakang pada Non-kebahasaan terdiri dari faktor kejelasan, faktor keakraban, faktor kebiasaan, faktor pergaulan, kurangnya sarana membaca.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini berikutnya adalah “Campur Kode Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMAN 1 Glenmore Kabupaten Banyuwangi.” oleh Nuryn Fatiris Syamawati (2013) FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember. Penelitian tersebut membahas tentang wujud campur, faktor-faktor yang melatarbelakangi dan fungsi campur kode bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada guru dan siswa kelas X SMAN 1 Glenmore saat pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun hasil yang diperoleh berupa campur kode berwujud kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, frasa, klausa yang terdiri dari 19. Hasil yang diperoleh dari faktor-faktor yang melatarbelakangi campur kode pada interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMAN 1 Glenmore Kabupaten Banyuwangi adalah faktor rasa kedaerahan dan faktor sosial. Hasil yang diperoleh dari fungsi campur kode bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia pada interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMAN 1 Glenmore Kabupaten Banyuwangi adalah fungsi sosial dan fungsi kultural.

Arisa Tria Permata (2010) FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember dalam skripsinya “Campur Kode Bahasa Jawa Ke dalam Bahasa Indonesia Pada Proses Pembelajaran di Kelas IV SDN Kesilir III Kecamatan Wuluhan

Kabupaten Jember.” yang membahas campur kode bahasa Jawa di kelas IV SDN Kesilir III Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Hasil dari penelitian tersebut adalah deskripsi wujud, faktor penyebab dan fungsi campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada proses pembelajaran di kelas IV SDN Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

Berdasarkan pemaparan beberapa penelitian tersebut di atas, terdapat persamaan dan perbedaan. Jika dibandingkan dengan skripsi ini, persamaan dan perbedaan tersebut adalah sebagai berikut.

Secara umum penelitian tersebut di atas memiliki topik bahasan yang sama, yaitu tentang campur kode pada saat pembelajaran. Perbedaan penelitian ini dengan milik Shovy febrianti terletak pada objek yang diteliti dan penggunaan bahasa campur kode. Selain itu penelitian ini membahas tentang penggunaan campur kode bahasa Jawa dan bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia, campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa dan Madura serta campur kode bahasa Madura ke dalam bahasa Jawa dan pembahasannya sampai pada fungsi penggunaan campur kode, sedangkan milik Shovy Febrianti meneliti campur kode bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia dan pembahasannya hanya sampai pada faktor-faktor terjadinya campur kode. Perbedaan penelitian ini dengan milik Nuryan Fatris Syamawati terletak pada pembahasannya. Penelitian ini membahas tentang campur kode bahasa Jawa dan bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia, campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa dan Madura serta campur kode bahasa Madura ke dalam bahasa Jawa pada beberapa mata pelajaran, sedangkan milik Nuryan Fatris membahas campur kode bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada pembelajaran bahasa Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan milik Arisa Tria yakni terletak pada objek yang diteliti dan penggunaan bahasa campur kode. Objek yang diteliti pada penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Probolinggo, sedangkan milik Arisa objek penelitiannya adalah siswa kelas IV SDN Kesilir III Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Kemudian, penelitian ini membahas tentang campur kode campur kode bahasa Jawa dan bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia, campur kode bahasa

Indonesia ke dalam bahasa Jawa dan Madura serta campur kode bahasa Madura ke dalam bahasa Jawa pada beberapa mata pelajaran, sedangkan milik Arisa membahas kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada beberapa mata pelajaran.



BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian, yang meliputi: 1) Jenis dan rancangan penelitian, 2) lokasi penelitian, 3) data dan sumber data, 4) teknik pengumpulan data, 5) teknik analisis data, 6) instrumen penelitian, dan 7) prosedur penelitian.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis dan rancangan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif-Sosiolinguistik. Menurut Sanjaya (2013:47) penelitian deskriptif kualitatif sosiolinguistik adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambaran ciri, karakter, sifat dan model dari fenomena tersebut dengan menggunakan tinjauan sosiolinguistik. Bentuk dari penelitian deskriptif kualitatif ini dapat dilihat dari format pelaksanaan penelitian dalam bentuk studi kasus. Penelitian deskriptif itu berusaha untuk memperoleh gambaran secara lengkap dan detail tentang kejadian dan fenomena tertentu pada suatu objek dan subjek yang memiliki kekhasan. Dengan demikian pelaksanaan penelitian dengan menggunakan studi kasus adalah menggali informasi sebanyak-banyaknya dan sedalam-dalamnya kemudian dideskripsikan sehingga memberikan gambaran secara utuh tentang fenomena yang terjadi. Mengacu pada definisi tersebut penelitian ini mendeskripsikan campur kode bahasa Jawa dan bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia, campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa dan Madura serta campur kode bahasa Madura ke dalam bahasa Jawa tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran Di kelas XI IPS SMA Negeri 3 Probolinggo menggunakan kajian sosiolinguistik .

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dipilih di SMA Negeri 3 Probolinggo pada kelas XI IPS, berdasarkan alasan sebagai berikut.

- a. Berdasarkan hasil observasi SMA Negeri 3 Probolinggo adalah lembaga pendidikan yang letaknya berada di sekitar penduduk beretnis Jawa dan Madura sehingga guru dan siswa cenderung bercampur kode dengan menyisipkan bahasa Jawa dan Madura.
- b. Kelas XI IPS adalah kelas yang aktif sehingga dimungkinkan dapat terjaring cukup data.

3.3 Data dan Sumber Data

Pada bagian ini akan dikemukakan wujud data dalam penelitian penggunaan bahasa pada siswa dan guru beserta sumber datanya.

3.3.1 Data

Data dalam penelitian ini adalah segala tuturan campur kode bahasa Jawa dan bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia, campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa dan Madura serta campur kode bahasa Madura ke dalam bahasa Jawa siswa dan guru kelas XI IPS SMA Negeri 3 Probolinggo dalam kegiatan belajar mengajar.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI IPS beserta guru mata pelajaran di kelas XI IPS, yakni ekonomi, akutansi, bahasa Indonesia, sosiologi dan PKN.

3.4 Metode Pengumpulan Data

3.4.1 Observasi

Menurut Narbuko dan Achmadi (2007:70) pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Sanjaya (2013:271) mengatakan bahwa melalui observasi, peneliti dapat melihat secara langsung objek yang hendak diteliti, tanpa perantara yang dapat melebih-lebihkan, atau mengurangi data yang sebenarnya. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non partisipatif. Observasi non partisipatif menurut Sanjaya (2013:273) adalah observasi yang tidak melibatkan observer dalam kegiatan yang sedang diobservasi. Dengan demikian observasi jenis ini, observer murni bertindak sebagai pengamat. Observasi non partisipatif dalam penelitian ini dilakukan dengan metode menyimak dan mencatat.

Sudaryanto (1998) menyatakan bahwa metode observasi dapat disejajarkan dengan kegiatan menyimak dan mencatat. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan dalam metode ini adalah:

a) Teknik Sadap

Teknik ini dilakukan dengan cara peneliti meletakkan alat perekam di dalam kelas untuk mengamati tuturan yang dilakukan oleh guru dan siswa.

b) Teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap)

Teknik simak bebas libat cakap merupakan teknik yang digunakan tanpa melibatkan peneliti langsung. Pada praktiknya, peneliti hanya menyimak interaksi antar siswa dan guru dalam pembelajaran tanpa terlibat langsung dalam interaksi tersebut.

3.4.2 Wawancara

Metode wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancarai guru dan beberapa siswa. Wawancara pada guru dilakukan secara berstruktur untuk memperoleh informasi fungsi dan faktor yang melatarbelakangi guru tersebut

melakukan campur kode ketika proses pembelajaran. Sedangkan wawancara pada siswa dilakukan secara tidak berstruktur agar siswa lebih leluasa mengungkapkan alasan mereka melakukan campur kode ketika proses pembelajaran.

3.4.3 Angket

Selain metode observasi dan wawancara penelitian ini juga menggunakan angket yang berisi daftar pertanyaan. Angket tersebut digunakan bertujuan untuk mendapatkan data tentang pemahaman, penguasaan dan penggunaan bahasa ibu dan bahasa kedua siswa kelas XI IPS yang dikuasainya serta mendapatkan data tentang latar belakang kehidupan siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Probolinggo seperti asal daerah keluarga siswa dan mengetahui bahasa yang digunakan oleh masyarakat di sekitar tempat tinggal siswa. Angket tersebut juga berkaitan dalam mencari data mengenai fungsi dan faktor yang melatarbelakangi penggunaan campur kode ketika proses pembelajaran.

3.4.4 Transkripsi Data

Transkripsi data adalah teknik yang dibuat oleh peneliti setelah mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Data-data yang telah terkumpul kemudian diorganisasikan dan hal-hal yang penting untuk disimpan dan diorganisasikan adalah :

1. Data mentah (rekaman hasil lapangan baik berupa rekaman wawancara maupun rekaman kegiatan belajar mengajar)
2. Data yang sudah diproses (transkripsi wawancara, transkripsi kegiatan belajar mengajar)
3. Data yang sudah ditandai/dibubuhi kode-kode spesifik

3.5 Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh dengan teknik pengumpul data kemudian diorganisasikan dan dianalisis berdasarkan rumusan masalah mengenai (1) wujud-wujud campur kode yang terjadi saat pembelajaran di kelas XI IPS SMA Negeri 3 Probolinggo yang akan diorganisasikan dengan pemberian kode saat mereduksi data supaya data tersebut dapat disusun dengan baik, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode saat pembelajaran di kelas XI IPS SMA Negeri 3 Probolinggo, dan (3) fungsi campur kode yang terjadi saat pembelajaran di kelas XI IPS SMA Negeri 3 Probolinggo. Mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi, dan fungsi campur kode dilakukan pada saat penyajian data. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar (Paton dalam Moleong, 2001:103).

Ada beberapa analisis data yang dilakukan dalam penelitian. Pembagian tahap-tahap analisis data ini dimaksudkan untuk mempermudah pada pengolahan data. Menurut Mile dan Huberman (1992:32) ada tiga jalur analisis data kualitatif yaitu Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berikut tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini :

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data yang diperoleh. Reduksi data dilakukan dengan cara telaah, seleksi data dan pemberian kode. Telaah dan seleksi data merupakan pemilihan data yang telah terkumpul agar data yang digunakan sesuai dengan data penelitian. Seleksi data ini dilakukan agar tidak terjadi penyimpangan ciri-ciri atau kriteria yang diinginkan dalam penelitian.

Pemberian kode merupakan cara yang dilakukan untuk menyederhanakan data agar lebih mudah dianalisis. Pengkodean dilakukan untuk aspek wujud-wujud campur kode. Untuk Bahasa Indonesia (BI), bahasa Jawa (BJ), Bahasa Madura (BM). Pemberian kode pada campur kode berwujud kata dasar (CKD), campur kode berwujud kata berimbuhan (CKKB), campur kode berwujud kata ulang (CKU), campur kode berwujud frase (CKF), campur kode berwujud klausa (CKK), campur kode berwujud baster (CKB), campur kode berwujud idiom (CKI).

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Sekumpulan informasi tersebut mencakup fenomena campur kode tuturan siswa dengan guru dan tuturan guru pada siswa dalam pembelajaran kelas XI IPS SMA Negeri 3 Probolinggo serta deskripsi tentang faktor yang mempengaruhi dan fungsi terjadinya campur kode. Campur kode dapat berupa kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, frase, klausa, baster dan idiom.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Temuan

Tahap analisis data yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan

masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan ada dua, yaitu pengumpul data dan instrumen pemandu analisis data. Instrumen pengumpul data digunakan untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Adapun wujud dari instrumen pengumpul data yaitu berupa angket yang harus diisi oleh siswa serta daftar pertanyaan wawancara untuk guru. Angket yang diberikan kepada siswa bertujuan untuk mendapatkan data tentang pemahaman, penguasaan dan penggunaan bahasa ibu dan bahasa kedua siswa kelas XI IPS yang dikuasainya serta mendapatkan data tentang latar belakang kehidupan siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Probolinggo seperti asal daerah keluarga siswa dan mengetahui bahasa yang digunakan oleh masyarakat di sekitar tempat tinggal siswa. Daftar pertanyaan wawancara berstruktur dan tak berstruktur digunakan untuk memandu peneliti ketika melakukan wawancara kepada siswa dan guru. Wawancara bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi campur kode dan fungsi campur kode yang dilakukan oleh siswa dengan guru dan antar siswa.

Instrumen pemandu analisis data digunakan untuk mempermudah mencari gambaran mengenai wujud campur kode yang terdapat dalam interaksi pembelajaran di kelas XI IPS SMA Negeri 3 Probolinggo. Instrumen pemandu analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabel pemandu analisis data. Selain itu juga alat catat berupa pena, buku serta alat pengumpul dokumen yang berupa alat rekam yaitu

handphone, yang digunakan untuk merekam tuturan siswa dan guru dalam proses pembelajaran di kelas XI IPS SMA Negeri 3 Probolinggo.

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang ada pada penelitian ini antara lain:

- 1) Tahap persiapan yang meliputi pengumpulan data, pengadaan studi keputusan dan penyusunan metodologi penelitian
- 2) Tahap pelaksanaan yang meliputi pengumpulan data, menganalisis data berdasarkan teori yang telah ditentukan dan penyimpulan hasil penelitian
- 3) Tahap penyelesaian yang meliputi penyusunan laporan, revisi laporan penelitian dan penggandaan laporan penelitian.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Wujud-wujud campur kode dalam tuturan siswa dan guru pada pembelajaran kelas XI IPS SMA Negeri 3 Probolinggo yaitu: a) campur kode ragam budaya, b) campur kode ragam sosial, c) campur kode ragam profesi.
- 2) Faktor-faktor yang melatarelakangi terjadinya campur kode dalam tuturan siswa dan guru pada pembelajaran di kelas XI IPS SMA Negeri 3 Probolinggo adalah: a) Identitas pribadi, b) Kepentingan status sosial, c) Kesulitan komunikasi.
- 3) Fungsi campur kode dalam tuturan siswa dan guru pada pembelajaran kelas XI IPS SMA Negeri 3 Probolinggo.

5.2 Kesimpulan

- 1) Bagi calon pendidik atau guru penggunaan campur kode bahasa Jawa dan bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia dapat digunakan, tetapi pada saat kesulitan berkomunikasi. Secara khusus bagi guru SMA Negeri 3 Probolinggo penggunaan campur kode perlu dihindari dalam proses pembelajaran dan guru diharapkan selalu memperhatikan penggunaan bahasa siswa supaya menggunakan bahasa Indonesia saat kegiatan pembelajaran.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya yang sebidang ilmu dan tertarik untuk melakukan penelitian campur kode lebih lanjut, hasil penelitian ini hanya pada wujud, faktor dan fungsi campur kode bahasa Jawa dan bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya yang berminat meneliti penelitian sejenis disarankan mengembangkan aspek-aspek lain yang tidak

terjangkau dalam penelitian ini, misalnya kelebihan dan kekurangan campur kode.



DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Agus, Jatmiko, <http://agsjatmiko.blogspot.co.id/2011/12/penggunaan-alih-kode-dan-campur-kode.html>. Diunduh tanggal 6 Januari 2016.
- Chaer, Abdul dan Leonie Gustina. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta:PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Febrianti, Shovy. 2009. *Campur kode Bahasa Madura terhadap Bahasa Indonesia dalam Interaksi Pembelajaran Siswa kelas III SDN Sekarputih 1 Bondowoso*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Fauzan, Ahmad. 2013. *Campur Kode Bahasa Madura ke dalam Bahasa Indonesia dalam Percakapan Mahasiswa di Lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Indrasari, Septia Dwi. 2014. *Alih kode dan Campur Kode dalam Komunikasi Lisan SD Islam Imam Syafi'i Gladak Kembar Pakem*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Karnadi, 2014, *Penggunaan Alih Kode Dan Campur Kode Bahasa Cirebon Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri II Karanganyar Kabupaten Cirebon*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Cirebon: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lexy J., Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sociolinguistik*. Bandung: Angkasa.

- Patmawati, Rrr. Prilliana Budi. 2013. *Campur Kode dan Alih Kode Pada Acara Show Imah di Trans TV*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sutinawati. 2014. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Komunikasi Lisan Anggota UKM Teater Tiang FKIP Universitas Jember*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Suwito, 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Syamawati, Nuryn Fatiris. 2014. *Campur Kode Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Indonesia Pada Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas X SMAN 1 Glenmore Kabupaten Banyuwangi*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Lampiran A

Matrik Penelitian

Judul	Rumusan Masalah	Metode Penelitian				
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisis Data	Prosedur Penelitian
Campur Kode dalam Tuturan Siswa Dan Guru Pada Pembelajaran Di Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Probolinggo	<p>1) bagaimanakah wujud campur kode tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas XI IPS SMA Negeri 3 Probolinggo ?</p> <p>2) faktor apakah yang menyebabkan guru dan siswa menggunakan campur kode dalam proses pembelajaran di kelas XI IPS SMA Negeri 3 Probolinggo ?</p>	Rancangan penelitian yang digunakan adalah Penelitian Kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif	<p>Data</p> <p>Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa segala tuturan lisan yang digunakan oleh siswa kelas XI IPS beserta guru SMA Negeri 3 Probolinggo dalam kegiatan belajar mengajar yang mencerminkan fenomena campur kode bahasa Jawa dan bahasa Madura.</p> <p>Sumber Data</p>	Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Observasi Observasi yang digunakan yaitu observasi nonpartisipatif. Observasi non partisipatif dalam penelitian ini dilakukan dengan metode menyimak dan	Langkah-langkah analisis data sebagai berikut. Reduksi Data Penyajian Data Penarikan Kesimpulan	Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini melalui tiga tahap yaitu: Tahap persiapan yang meliputi pengumpulan data, pengadaan studi keputusan dan penyusunan metodologi penelitian Tahap pelaksanaan

	<p>3) bagaimana fungsi campur kode dalam proses pembelajaran di kelas XI IPS SMA Negeri 3 Probolinggo ?</p>		<p>Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI IPS beserta guru mata pelajaran di kelas XI IPS, yakni ekonomi, akuntansi, bahasa Indonesia, sosiologi.</p>	<p>mencatat. Metode simak dilakukan dengan teknik dasar sadap, untuk memperoleh data dengan cara menyadap hasil penelitian. Maksudnya, peneliti meletakkan alat perekam di dalam kelas untuk mengamati tuturan yang dilakukan oleh guru dan siswa. Kemudian, mencatat kembali tuturan yang dilakukan siswa dan guru dengan</p>	<p>yang meliputi pengumpulan data, menganalisis data berdasarkan teori yang telah ditentukan dan penyimpulan hasil penelitian Tahap penyelesaian yang meliputi penyusunan laporan, revisi laporan penelitian dan penggandaan laporan penelitian.</p>
--	---	--	---	--	--

				<p>menggunakan bahasa sendiri. Wawancara Metode wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancarai guru dan beberapa siswa. Metode ini bertujuan untuk memperoleh data tentang faktor-faktor yang menyebabkan campur kode dan fungsi penggunaan campur kode ketika proses pembelajaran di kelas XI IPS SMA Negeri 3 Probolinggo.</p>	
--	--	--	--	--	--

				<p>Wawancara pada guru dilakukan untuk memperoleh informasi alasan-alasan serta faktor yang melatarbelakangi guru tersebut melakukan campur kode ketika proses pembelajaran. Pada siswa, metode wawancara ini digunakan agar siswa lebih leluasa mengungkapkan mengapa mereka melakukan campur kode ketika proses pembelajaran.</p>		
--	--	--	--	---	--	--

				<p>Angket Selain metode observasi dan wawancara penelitian ini juga menggunakan angket yang berisi daftar pertanyaan. Angket tersebut digunakan bertujuan untuk mendapatkan data tentang pemahaman, penguasaan dan penggunaan bahasa ibu dan bahasa kedua siswa kelas XI IPS yang dikuasainya serta mendapatkan data tentang</p>	
--	--	--	--	--	--

				<p>latar belakang kehidupan siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Probolinggo seperti asal daerah keluarga siswa dan mengetahui bahasa yang digunakan oleh masyarakat di sekitar tempat tinggal siswa. Angket tersebut juga berkaitan dalam mencari data mengenai faktor yang melatarbelakangi penggunaan campur kode ketika proses pembelajaran.</p>	
--	--	--	--	---	--

Lampiran B

ANGKET PENELITIAN UNTUK SISWA

CAMPUR KODE PADA TUTURAN SISWA DAN GURU PADA KEGIATAN PEMBELAJARAN DI SMA NEGERI 3 PROBOLINGGO

Angket ini dimaksudkan untuk memperoleh data objektif dari siswa dalam penyusunan skripsi. Dengan mengisi angket ini, berarti telah ikut serta membantu saya dalam penyelesaian studi.

Identitas Siswa

Nama :

Tempat / Tanggal lahir :

Alamat :

Kelas :

Sekolah :

Pertanyaan

1. Bahasa yang digunakan saat di rumah :

2. Bahasa yang digunakan saat di luar rumah :

3. Bahasa yang digunakan saat di sekolah :

4. Sampai kapan anda menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pertama dalam kegiatan sehari-hari?

Kode Jawaban

A	B	C
Sampai umur 12 tahun	Sampai umur 15 tahun	Sampai sekarang

5. Dengan siapa anda biasa menggunakan bahasa ibu tersebut?					
Kode Jawaban					
A	B	C	D	E	F
Anggota keluarga yang tinggal di rumah	Anggota keluarga yang lain, misal: paman, bibi kakek, nenek, lain-lain	Teman-teman yang berbahasa “ibu” sama di kampung/lingkungan rumah	Teman – teman di sekolah – teman sekelas, kakak kelas, adik kelas	Warga di sekolah – seperti guru, petugas TU, tukang kebun, penjual di kantin.	Orang-orang yang diduga/diketahui berbahasa “ibu” sama, yang baru dikenal di tempat umum seperti di angkutan umum, rumah sakit, <i>cafe</i> dan lain-lain.

6. Dengan siapa dan seberapa sering anda menggunakan bahasa ibu saat di sekolah?		
Kode	Pertanyaan	Kode Jawaban

pertanyaan		1	2	3	4	5
		Setiap kali	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Tidak Pernah
A	Guru L/P					
B	Petugas Sekolah (TU/Petugas Kebersihan)					
C	Teman di sekolah (sekelas/adik kelas/kakak kelas)					

Kode Pertanyaan	Pertanyaan	Kode Jawaban	Jawaban
7.	Kapankah anda menggunakan bahasa “ibu” dengan guru/teman/petugas sekolah saat di sekolah?	A	Saat berada di kelas
		B	Saat Berada di luar kelas
		C	A dan B benar
8.	Dalam situasi percakapan yang	A	Situasi Belajar

	bagaimanakah anda menggunakan bahasa “ibu” dengan guru/teman/petugas sekolah saat di sekolah?	B	Situasi istirahat
		C	A dan B benar

Kode Pertanyaan	Pertanyaan	Kode Jawaban	Jawaban
9.	Pada umur Berapakah anda mulai belajar bahasa kedua?	A	Umur 8 Tahun
		B	Umur 13
		C	Diatas umur 15
10.	Dimana anda belajar bahasa kedua tersebut?	A	Di rumah
		B	Di Sekolah
		C	Lain-lain (Sebutkan :.....)

11. Dengan siapa dan seberapa sering anda menggunakan bahasa kedua?						
Kode pertanyaan	Pertanyaan	Kode Jawaban				
		1	2	3	4	5
		Setiap Kali	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Tidak Pernah
A	Orang Tua					
B	Saudara L/P					
C	Paman/bibi					

D	Kakek/nenek					
E	Tetangga					
F	Sahabat L/P					
G	Teman bermain di lingkungan rumah L/P					
H	Teman bermain di sekolah					
I	Orang lain yang belum di kenal					

Kode Pertanyaan	Pertanyaan	Kode Jawaban	Jawaban
12.	Situasi percakapan yang bagaimana dan dengan siapakah anda menggunakan bahasa kedua?	A	Anggota keluarga di rumah
		B	Teman-teman di lingkungan rumah yang berbahasa kedua sama
		C	Teman-teman di sekolah yang berbahasa ke dua yang sama.
		D	B dan C benar

13. Seberapa sering dan dengan siapa anda menggunakan bahasa kedua saat berada di sekolah?						
Kode Pertanyaan	Pertanyaan	Kode jawaban				
		1	2	3	4	5
		Setiap kali	Sering	Kadang- kadang	Jarang	Tidak pernah
A	Guru L/P					
B	Petugas Sekolah (TU/Petugas kebersihan)					
C	Teman di sekolah (Teman sekelas/adik kelas/kakak kelas)					

Kode Pertanyaan	Pertanyaan	Kode Jawaban	Jawaban
14.	Kapankah anda menggunakan bahasa kedua ketika dengan guru/teman/petugas sekolah di sekolah?	A	Saat berada di kelas
		B	Saat berada di luar kelas
		C	A dan B benar
15.	Situasi percakapan yang bagaimana anda menggunakan bahasa kedua	A	Situasi belajar
		B	Situasi istirahat
		C	A dan B benar

	ketika guru/teman/petugas sekolah?	dengan		
--	--	--------	--	--

16. Pernahkah Kamu mencampurkan pemakaian dua (atau lebih) bahasa dalam satu percakapan atau kalimat (tanpa disadari, tanpa dipengaruhi oleh adanya orang lain atau situasi waktu bicara) saat pembelajaran di sekolah?

Kode Jawaban				
1	2	3	4	5
Setiap kali	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Tidak Pernah

17. * Apakah tujuan anda memakai dua (atau lebih) bahasa dalam suatu percakapan atau kalimat (tanpa disadari, tanpa dipengaruhi oleh adanya orang lain atau situasi waktu bicara) ketika berbicara dengan antar teman saat pembelajaran di sekolah?

Kode Jawaban				
1	2	4	5	6
Mengakrabkan suasana	Menghormati lawan bicara	Meyakinkan topik pembicaraan	Untuk membangkitkan rasa humor	Untuk sekedar bergaya atau bergengsi

18. *Apakah tujuan anda memakai dua (atau lebih) bahasa dalam suatu percakapan atau kalimat (tanpa disadari, tanpa dipengaruhi oleh adanya orang lain atau situasi waktu bicara) ketika berbicara dengan guru saat pembelajaran di sekolah?

Kode Jawaban				
1	2	3	4	5
Mengakrabkan suasana.	Menghormati lawan bicara.	Meyakinkan topik pembicaraan.	Untuk membangkitkan rasa humor.	Untuk sekedar bergaya atau bergengsi.

19. Apa alasan anda menggunakan campur kode pada saat proses pembelajaran?

Jawaban

Lampiran C

DAFTAR WAWANCARA GURU

Identitas guru di SMA Negeri 3 Probolinggo

Nama:

Jenis Kelamin :

Umur:

Alamat Rumah

- Asal :

- Sekarang :

Tingkat pendidikan:

1. Apakah latar belakang bahasa sehari-hari anda?
2. Apakah dalam percakapan sehari-hari anda juga menggunakan bahasa Indonesia?
3. Apa bahasa yang sering anda pergunakan dalam berinteraksi antara sesama guru ?
4. Apa bahasa yang anda gunakan ketika berinteraksi dengan siswa saat pembelajaran kelas XI IPS di SMA Negeri Probolinggo?
5. Apakah alasan atau faktor-faktor serta fungsi anda menggunakan atau menyisipkan bahasa tersebut ke dalam bahasa Indonesia ?
6. Menurut anda, bagaimana dampak penggunaan campur kode yang anda gunakan dalam pembelajaran terhadap hasil belajar?

Lampiran D

BIODATA GURU

1. Nama : Murnianto
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 38 Tahun
Alamat Rumah
- Asal : Pacitan
- Sekarang : Perumahan Pakistaji, Wonoasih, Probolinggo
Tingkat pendidikan : S1 Pendidikan Ekonomi Universitas Malang
Profesi : Guru Ekonomi
2. Nama : Rudi
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 41 Tahun
Alamat Rumah
- Asal : Maron, Kademangan, Kota Probolinggo
- Sekarang : Maron, Kademangan, Kota Probolinggo
Tingkat pendidikan : - S1 Pendidikan Ekonomi Universitas Jember
- S2 Pendidikan IPS Universitas Kanjuruhan
Profesi : Guru
3. Nama : Dipo Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur :
Alamat Rumah
- Asal :
- Sekarang :
Tingkat pendidikan : - S1 Sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang

Profesi : Guru Sosiologi

4. Nama : Mularia

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 58 Tahun

Alamat Rumah

- Asal : Gadang, Malang

- Sekarang : Leces, Kabupaten Probolinggo

Tingkat pendidikan : S1 Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Malang

Profesi : Guru Bahasa Indonesia

5. Nama : Endang Prestiwati

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 53 Tahun

Alamat Rumah

- Asal : Sanan Kulon, Blitar

- Sekarang : Jalan Mastrip gang 6, kota Probolinggo

Tingkat pendidikan : S1 Pendidikan Bisnis IKIP Malang

Profesi : Guru Akuntansi

6. Nama : Dewi Kumala

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 52 Tahun

Alamat Rumah

- Asal : Kota Pasuruan

- Sekarang : Jalan Mastrip gang Kelapa, Kota Probolinggo

Tingkat pendidikan : - S1 Pendidikan PKN STKIP Pasuruan

- S2 Pendidikan IPS Universitas Kanjuruhan

Profesi : Guru PPKN



Lampiran E

TABEL PEMANDU PENGUMPULAN DATA

No	Tanggal	Tuturan
1.	11 Agustus 2015	Bu Mularia : “Diantara kalian siapa yang tidak suka makan sayur? Kamu, alasannya?” Siswa : “Soalnya rasanya <i>pait</i> bu..”
2.	11 Agustus 2015	Bu Mularia : “Saya itu kalau lihat di desa-desa kalo beli ati itu sampek lima kilo, dibungkus plastik itu ya. Gak opo-opo tuku <i>lima</i> kilo engko anu ae di dom ndek omah, dengan keluarganya yo. Ya Allah padahal ati itu tempatnya penyakit.”
3.	11 Agustus 2015	Bu Mularia : “Kenapa anak saya beruban, ditulis oleh dokter Yani Firman, Sp,K.K, dokter spesialis kulit dan kelamin klinik Meditista, Jakarta Barat. Kenapa anak saya beruban?” Siswa I : “Apa?” Siswa II : “Beruban..” Bu Mularia : “Beruban. Uban, uban. <i>Uanen</i> , ya. Ubannya <i>ijo</i> .” Siswa III : “Hah, ijo?” Bu Mularia : “Biasanya uban itu putih ya...” Siswa : “Iya..”
4.	11 Agustus 2015	Bu Mularia : “Tapi pernah kita melihat nenek-nenek yang sudah berusia tujuh

		<p>puluh tapi ubannya hanya satu, dua. Bukan disemir loh ya <i>tetep</i> hitam tapi ada ubannya gitu, satu, dua, ada?”</p> <p>Siswa : “Ada..”</p> <p>Bu Mularia : “Banyak sekali ya, terutama mesti kebanyakan umur lima puluhan masih hitam rambutnya karena disemir. Tapi ada tetangga gitu waktu tinggal dia umurnya tujuh tiga atau tujuh berapa gitu, ubannya itu masih ada satu, dua. Bu <i>panjenengan</i> kok <i>gak</i> ada ubannya itu apakah hitamnya masih banyak, disemir? Tidak bu, ini memang uban saya adanya Cuma segini, satu dua. Ternyata itu dulu ibunya juga seperti itu.”</p>
5.	13 Agustus 2015	<p>Pak Murni : ”Jadi saya tegaskan lagi yang mengajarkan akuntansi kemungkinan Bu Endang.”</p> <p>Siswa : “Huuuuuu...”</p> <p>Pak murni : “<i>Mosok</i> huh.”</p> <p>Siswa I : “<i>Ndak</i> enak pak.”</p> <p>Pak Murni : “Kemungkinannya 90%. Lha <i>wong</i> namanya guru, orang tua marah pada kita tujuannya bukan apa-apa, biar</p>

		<p>kita itu jalan pada relnya, lurus <i>nggak</i> belak-belok.”</p> <p>Siswa : “huuuuuuuhhh..”</p> <p>Pak Murni : “Sebentar-sebentar, kan ini pada prinsipnya guru atau siapapun itu punya karakter sendiri-sendiri. Jadi karakter itu selalu positif. <i>Gak onok</i> ceritanya itu, tiba-tiba guru itu <i>ngamuk-ngamuk</i> kalok <i>nggak</i> ada kendala. Awal mula penyebab orang itu tidak akan marah-marah terus. <i>Lek jenenge ora nggarap PR, nggak</i> ngerjakan PR, ya <i>mesti</i>. Meskipun saya <i>tetep ngamuk</i>, coba <i>wes</i>.”</p>
6.	13 Agustus 2015	<p>Pak Murni : “Macam-macam pengangguaran. Satu, mas <i>sopo jenenge?</i>”</p> <p>Ariyanto : “Ariyanto.”</p> <p>Pak Murni : “Hah?”</p> <p>Ariyanto : “Ariyanto.”</p> <p>Pak Murni : “Mas, macam-macam pengangguaran apa saja? <i>Opo?</i>”</p> <p>Siswa : “Pengangguaran teknologi.”</p>
7.	13 Agustus 2015	<p>Pak Murni : “<i>Jok sekolah Jok. Enjek rapah, gak duwe sepedah. Meskipun spp-ne urung lunas mesti tuku sepedah utang sek. Engko ora duwe buku,</i></p>

		<i>tuku sepedah budhal.”</i>
8.	13 Agustus 2015	<p>Pak Murni : “<i>Yo sing jenenge pengangguran sing jelas lapangan pekerjaan le.</i> Sebenarnya karena apa lapangan pekerjaan? <i>Opo kiro-kiro</i> ada hubungannya dengan kualitas sumber daya manusianya?”</p> <p>Siswa : “Iya pak, SDM.”</p> <p>Pak Murni : “Kualitas SDM.”</p> <p>Siswa I : “SDM.”</p> <p>Pak Murni : “<i>Jenenge</i> pekerjaan itu bisa diciptakan ...”</p>
9.	13 Agustus 2015	<p>Pak Murni : “Hobi, itu bisa menjadi lowongan pekerjaan kita. Punya hobimu makan, <i>iso toh</i> hobi itu ditekuni.”</p> <p>Siswa : “Iya pak.”</p> <p>Pak Murni : “<i>Manceng iwak. Yo manceng, gowo kapal guedi pisan, asik kan?</i>”</p> <p>Siswa : “Asiiikk...”</p> <p>Pak Murni : “A...siikk..”</p>
10.	13 Agustus 2015	<p>Pak Murni : “<i>Seneng ngebut? Ngebut...sapa tahu seperti Rosi. Seneng gelut? Gelut...koyok Mike Tyson, tapi diarahkan. Seneng ngelompati pager?</i> Lompati itu pagar, jadi atlet lompat tinggi, gitu loh maksudnya.”</p>
11.	13 Agustus 2015	<p>Pak Murni : “Sudah mengerti <i>opo urung?</i>”</p>

		Siswa : “ <i>Sampun</i> ”.
12.	13 Agustus 2015	Pak Murni : “Itu kuncinya kesuksesan, semangat dan kemauan. Mau sengsara dulu. Namanya rezeki itu <i>koyok</i> kue. Kamu habiskan saat ini atau belakangan ...”
13.	22 Agustus 2015	Bu Endang : “ <i>Mosok</i> setiap hari harus <i>ngatur</i> tempat duduknya anak-anak ya? <i>Pake</i> cara yang cerdas ya..”
14.	22 Agustus 2015	Bu Endang : “Berapa rupiah? berapa rupiah? kelihatan <i>opone le?</i> ya anak-anak, kemarin saya sudah bilang kalau untung hukumnya?” Siswa : “Wajib....” Bu Endang : “ <i>Mettaoh</i> . Bu Endang tidak <i>ngomong</i> untung wajib. Bu Endang <i>ngomong</i> apa? Bu Endang <i>ngomong</i> apa?” Siswa I : “ <i>Nyonto</i> .”
15.	22 Agustus 2015	Bu Endang : “Radit kamu biasanya rajin kok malah <i>kayak</i> gini?” Radit : “Ini ada setan bu.” Bu Endang : “Kamu harus <i>pinter-pinter</i> mengusir setan. Radit sekali lagi untuk kamu, kamu kelas sepuluh baik, kelas sebelas mengalami kemunduran, <i>mosok nggak</i> segera bangkit?” Radit : “Iya bu.”
16.	22 Agustus 2015	Bu Endang : “Ke bawah berapa baris? Ke bawah

		berapa baris? Ayo <i>dietung le..</i> Robi <i>nggak</i> punya <i>toh</i> ? Robi mundur Robi ya? <i>Endi</i> ? Robi <i>nggak</i> punya kan? <i>Rasano dewe..</i> ”
17.	22 Agustus 2015	Bu Endang : “ <i>Le, cah ganteng</i> tempat duduknya dimana? Ayo duduk yang baik.” Siswa : “Iya bu.”
18.	13 Januari 2016	Pak Rudi : “... <i>Second brand</i> itu ternyata kita impornya tidak barang yang <i>branded</i> saja. Jadi, ternyata impornya memang dalam bentuk peti kemas kemudian diolah-olah sendiri. Di Sulawesi itu saya pernah lihat di Sulawesi Selatan itu, yang <i>branded-branded</i> , jadi seakan-akan memang terkesan impornya, impor <i>branded</i> padahal tidak. Impornya <i>yowes kabeh. Lek sampek</i> satu peti kemas itu <i>nggak</i> ada yang <i>branded</i> yo rugi orangnya. Ya apa untung-untungan juga ya? Istilah kita itu <i>pak-tepak’an</i> .”
19.	13 Januari 2016	Siswa : “Terus gimana itu? Kan ada aturannya impor ekspor?” Pak Rudi : “ <i>Ndak</i> tahu pemerintah gimana? <i>Ndak</i> boleh juga dikembalikan, kan merusak namanya. Iya kalau barangnya sedikit-sedikit, <i>lek peti</i>

		<i>kemas iku kan uakeh iku.'</i>
20.	18 Januari 2016	Bu Endang : “Terus yang <i>adem ayem iku sopo rek?</i> <i>Adem ayem iku sopo rek?</i> Si Hanif <i>yo rek, ndak</i> ngumpulkan buku, <i>nggak</i> nyusul ya. Ada yang sama sekali belum ke Bu Endang.”
21.	18 Januari 2016	Bu Endang : “Jangan biasa <i>celometan</i> tolong, kalau saya suuh berdiri. Saya suka gurau tapi harus yang tertib.” Siswa : “Iya bu..”
22.	18 Januari 2016	Siswa I : “Sewa itu bu?” Bu Endang : “ <i>Sek</i> , satu-satu dulu.” Siswa I : “ <i>Enggeh</i> bu..” Bu Endang : “Satu-satu pahami dulu. <i>Diem..diem,</i> <i>diem</i> ya. Saya <i>nggak</i> mungkin nerangkan langsung. Ini aja masih ada yang komentar <i>opo rek?</i> Siswa : “Terlalu cepat...”
23.	19 Januari 2016	Pak Dipo : “Jadi sama-sama menggunakan pihak ketiga. <i>Kalok</i> yang arbitasi itu kalok memberikan keputusan seperti wasit. <i>Kalok</i> wasit kan, ngerti kan wasit. Tapi <i>kalok</i> mediasi, <i>awakmu tukaran</i> saya memberikan fasilitas supaya kamu damai.”
24.	19 Januari 2016	Pak Dipo : “Ini mati ini?” Siswa : “ <i>Kari</i> delapan persen pak.”
25.	19 Januari 2016	Pak Dipo : “Kalau bahasa asli Probolinggo itu

		<p>ada..”</p> <p>Siswa I : “tak taoh.”</p> <p>Pak Dipo : “Bukan, <i>co-koco</i>, ada?”</p> <p>Siswa : “co-koconah.”</p> <p>Pak Dipo : “Iya, ada. Yang punya kalimat <i>co-koco</i> itu cuma Probolinggo saja.”</p>
26.	19 Januari 2016	<p>Pak Dipo : “Han, ayo <i>mbalek</i>.”</p> <p>Siswa : “Iyo pak..”</p> <p>Pak Dipo : “Hitungan ketiga <i>ndak mbalek</i>..”</p>
27.	19 Januari 2016	<p>Pak Dipo : “Kalau konflik di masyarakat, tiba-tiba di masyarakatnya tidak sampai khawatir. Kalau bertengkar <i>ndak nyopo</i>. Apa bahasanya <i>ndak nyopo</i>?”</p> <p>Siswa I : “<i>ndak nyapa, ndak nyapa</i>.”</p> <p>Siswa II : “<i>Suker, suker</i>.”</p> <p>Pak Dipo : “Nah itu akan menjadikan konflik yang negatif, ada kan? Yang sampai sakit hati. Kalau kamu melihat orang yang melintas di depan kita pernah ngomong-ngomong, bilang <i>bejik</i>.”</p> <p>Siswa : “<i>Iya... bejik sarah</i>.”</p> <p>Pak Dipo : “Itu sudah dikatakan konflik pribadi. <i>Bejik</i> saya sama anak itu. <i>Bejik, sarah poleh</i>.”</p>
28.	3 Februari 2016	<p>Bu Dewi : “Ayo hitung... <i>Piro Fir</i>?”</p> <p>Firman : “Lima.”</p> <p>Bu Dewi :</p>

		<p>“Satu...dua...tiga...empat...lima...enam...tujuh...sepu- luh...<i>wes. Sek, rene</i>. Kamu nanti cita-citanya jadi apa?”</p> <p>Firman : “Tentara. TNI.”</p> <p>Bu Dewi : “Kalau mau jadi TNI jangan gitu dengar lagu Indonesia Raya. Bu Dewi kan sudah bilang, <i>ojo</i> tambah <i>mlayu yo. Ojo</i> tambah <i>mlayu</i>. Sudah dengarkana aja, itu loh. Karena apa? Kamu harus bangga sebagai anak bangsa. Ya itu untuk kamu bukan untuk bu Dewi., bukan untuk sekolahan. Udah siap, diam disitu.”</p>
29.	3 Februari 2016	<p>Bu Dewi : “Matanya bu Dewi <i>sampek mendelik</i> ke sini memang. Terus <i>yo’opo lek</i> jadi tentara <i>ngono</i>? Wooo...babak belur loh kalau telat. Bener. Kalau sekarang bu Dewi <i>cuman push-up</i> tau-tau sepeluh selesai, ya. Itu <i>push-up-nya sampek ping</i> <i>rongatus, ping limangatus</i>. Ayo ulangi dari awal. Ayo sambil <i>tak</i> <i>benakno wes</i>. Ayo <i>ben ganteng tak</i> <i>benakno iki. Wes yo..ben ganteng</i> <i>yo..</i>”</p>
30.	3 Februari 2016	<p>Bu Dewi : “Harus yakin. Ideologi negara Indonesia? Pancasila bu!! Ketemu di Amerika, ideologi negara Indonesia?”</p>

		<p>Pancasila bu!! Jangan kamu mengatakan, misalnya ini apa? Kamu sebut penghapus kan ini?”</p> <p>Siswa : “Iya..”</p> <p>Bu Dewi : “Saya tanya di Amerika, kamu jawabnya apa?”</p> <p>Siswa : “Tempe.”</p> <p>Bu Dewi : “Tempe kamu jawab? Hah, tempe ini? <i>Yo tak bualang maringino, yo to.</i>”</p>
31.	3 februari 2016	<p>Bu Dewi : “Kalian sebagai anak bangsa, generasi penerus, lagu Indonesia Raya ini lagu kebanggaan, lagu kebangsaan kita dan kamu harus menyenangi, menyayangi, mencintai lagu ini dengan tulus, karena minimal kamu nanti akan membangun. Membangun ya, membangun negara ini. Lha kalau kamu cuek dengan lagu Indonesia Raya terus <i>piye</i> kelanjutannya negara Indonesia ini?”</p>
32.	3 Februari 2016	<p>Bu Dewi : “Di situ istilah duta dan konsul diangkat Presiden berarti duta dan konsul sederajat dengan?”</p> <p>Siswa : “Presiden.”</p> <p>Bu Dewi : “Lha <i>yo’opo seh rek?</i> Ayo ulangi lagi. Presiden mengangkat duta dan konsul, berarti duta dan konsul</p>

		<p>sederajat dengan? Ayo, <i>sek isuk iki</i>. Sederajat dengan? Sederajat dengan siapa?”</p> <p>Siswa : “Menteri.”</p>
33.	3 Februari 2016	<p>Bu Dewi : “<i>Sek Sin yo</i>, sekarang bu Dewi tanya. Kasih nama satu-satu pulau yang <i>gede-gede</i> itu.”</p> <p>Yasin : “<i>Boh.. ndak apal ndak bu...</i>”</p> <p>Bu Dewi : ”Hayo kasih nama, yang <i>gede-gede</i> itu kasih nama.”</p>

Lampiran F

TABEL PEMANDU ANALISIS DATA

1) Tabel Data Wujud Campur Kode dalam Tuturan Siswa dan Guru Pada Pembelajaran.

No.	Tanggal	Data	Wujud Campur Kode
1.	19 Januari 2016	<p>Guru : “Kalau bahasa asli Probolinggo itu ada..”</p> <p>Siswa I : “tak taoh.”</p> <p>Guru : “Bukan, <i>co-koco</i>, ada?”</p> <p>Siswa : “Co-koconah.”</p> <p>Guru : “Iya, ada. Yang punya kalimat <i>co-koco</i> itu cuma Probolinggo saja.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Campur Kode Ragam Budaya. - <i>Co-koco</i> (CKKD 23) (BM-BI)
2.	11 Agustus 2015	<p>Guru : “Tapi pernah kita melihat nenek-nenek yang sudah berusia tujuh puluh tapi ubannya hanya satu, dua. Bukan disemir loh ya <i>tetep</i> hitam tapi ada ubannya gitu, satu, dua, ada?”</p> <p>Siswa : “Ada..”</p> <p>Guru : “Banyak sekali ya, terutama mesti kebanyakan umur lima puluhan masih hitam rambutnya karena disemir.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Campur Kode Ragam Sosial. - <i>Tetep</i> (CKKD 3) (BJ-BI) - <i>Panjenengan</i> (CKKD 4) (BJ-BI)

		<p>Tapi ada tetangga gitu waktu tinggal dia umurnya tujuh tiga atau tujuh berapa gitu, ubannya itu masih ada satu, dua. 'Bu <i>panjenengan</i> kok gak ada ubannya itu apakah hitamnya masih banyak, disemir? Tidak bu, ini memang uban saya adanya Cuma segini, satu dua.' Ternyata itu dulu ibunya juga seperti itu."</p>	
3.	18 Januari 2016	<p>Siswa I : "Sewa itu bu?" Guru : "<i>Sek</i>, satu-satu dulu." Siswa I : "<i>Enggeh</i> bu.." Guru : "Satu-satu pahami dulu. <i>Diem...diem, diem</i> ya. Saya nggak mungkin nerangkan langsung. Ini aja masih ada yang komentar opo rek?" Siswa : "Terlalu cepat..."</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Campur Kode Ragam Sosial. - <i>Sek</i> (CKKD 18) (BJ-BI)
4.	13 Agustus 2015	<p>Guru : "Jadi saya tegaskan lagi yang mengajarkan akuntansi kemungkinan Bu Endang." Siswa : "Huuuuuu..." Guru : "<i>Mosok</i> huh."</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Campur Kode Ragam Profesi - <i>Ndak</i> (CKKD 5) (BJ-BI)

		<p>Siswa I : “<i>Ndak</i> enak pak.” Guru : “Kemungkinannya 90%. Lha <i>wong</i> namanya guru, orang tua marah pada kita tujuannya bukan apa-apa, biar kita itu jalan pada relnya, lurus <i>nggak</i> belak-belok.” Siswa : “huuuuuuuhhh..” Guru : “Sebentar-sebentar, kan ini pada prinsipnya guru atau siapapun itu punya karakter sendiri-sendiri. Jadi karakter itu selalu positip. Gak <i>onok</i> ceritanya itu, tiba-tiba guru itu <i>ngamuk-ngamuk</i> kalok <i>nggak</i> ada kendala. Awal mula penyebab orang itu tidak akan marah-marah terus. <i>Lek jenenge ora nggarap PR</i> <i>nggak</i> ngerjakan PR, ya <i>mesti</i>. Meskipun saya <i>tetep ngamuk</i>, coba <i>wes</i>.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Wong</i> (CKKD 6) (BJ-BI) - <i>Onok</i> (CKKD 7) (BJ-BI) - <i>Ngamuk-ngamuk</i> (CKKU1) (BJ-BI) - <i>Lek jenenge ora nggarap PR</i> (CKK1) (BJ-BI) - <i>Mesti</i> (CKKD 8) (BJ-BI) - <i>Ngamuk</i> (CKKD 9) (BJ-BI) - <i>Wes</i> (CKKD 10) (BJ-BI)
5.	13 Agustus 2015	<p>Guru : “Itu kuncinya kesuksesan, semangat dan kemauan. Mau sengsara dulu. Namanya rezeki itu <i>koyok</i> kue. Kamu habiskan saat ini atau belakangan ...”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Campur Kode Ragam Profesi. - <i>Koyok</i> (CKKD 12) (BJ-BI)

2) Tabel Data Faktor yang Melatarbelakangi Campur Kode dalam Tuturan Siswa dan Guru Pada Pembelajaran.

No.	Faktor Penyebab	Data	Deskripsi
1.	Identitas Pribadi 22 Agustus 2015	Guru : “Berapa rupiah? berapa rupiah? kelihatan <i>opone</i> (CKKB 10) (BJ-BI) <i>le?</i> ya anak-anak, kemarin saya sudah bilang kalau untung hukumnya?” Siswa : “Wajib...” Guru : “ <i>Mettaoh</i> (CKKD 14) (BM-BI. Bu Endang tidak <i>ngomong</i> (CKKD 15) (BJ-BI) untung wajib. Bu Endang <i>ngomong</i> (CKKD 15) (BJ-BI) apa? Bu Endang <i>ngomong</i> (CKKD 15) (BJ-BI) apa?” Siswa I : “ <i>Nyonto.</i> ”	Penggunaan campur kode pada cuplikan data di samping menggambarkan bahwa guru tersebut ingin menunjukkan dari keluarga beretnis Jawa. Selain itu, warga SMA Negeri 3 Probolinggo tempat guru tersebut mengajar berasal dari keluarga beretnis Jawa dan Madura. Jadi, selain si penutur ingin menunjukkan kekhasan daerahnya yaitu Jawa, si penutur juga terpengaruh oleh warga sekolah baik siswa maupun guru dan petugas TU yang sering berbicara menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Madura karena latar belakang mereka adalah

			<p>dari keluarga beretnis Jawa dan Madura.</p> <p>Penggunaan campur kode yang dilakukan oleh guru dengan siswa menunjukkan bahwa masyarakat tersebut cukup kuat terhadap rasa daerahnya atau ingin menunjukkan kekhasan daerahnya. Pemilihan bahasa Jawa dan bahasa Madura tersebut ingin memperlihatkan rasa kedaerahan yang tinggi kepada lawan bicara. Oleh karena itu, lingkungan dan kebiasaan mempengaruhi untuk menggunakan atau menyisipkan bahasa yang dimiliki oleh daerahnya dan tempat guru tersebut mengajar.</p>
2.	Kepentingan Status Sosial	Guru :“Tapi pernah kita melihat nenek nenek yang sudah berusia tujuh puluh tapi ubannya hanya satu, dua. Bukan disemir loh ya <i>tetep</i>	Penggunaan campur kode di samping pada kata <i>panjenengan</i> artinya dalam

	<p>11 Agustus 2015</p>	<p>(CKKD 3) hitam tapi ada ubannya gitu, satu, dua, ada?” Siswa : “Ada..” Guru : “Banyak sekali ya, terutama mesti kebanyakan umur lima puluhan masih hitam rambutnya karena disemir. Tapi ada tetangga gitu waktu tinggal dia umurnya tujuh tiga atau tujuh berapa gitu, ubannya itu masih ada satu, dua. ‘Bu <i>panjenengan</i> (CKKD 4) kok <i>gak</i> ada ubannya itu apakah hitamnya masih banyak, disemir? Tidak bu, ini memang uban saya adanya Cuma segini, satu dua.’ Ternyata itu dulu ibunya juga seperti itu.”</p>	<p>bahasa Indonesia yaitu kamu atau anda. Berdasarkan tingkatan dalam tuturan bahasa Jawa, kata <i>panjenengan</i> termasuk wujud serpihan kata bahasa Jawa tingkat krama inggil (paling tinggi). Pada masyarakat Jawa, penggunaan kata <i>panjenengan</i> mempunyai tingkat kesopanan atau penghormatan berada paling tinggi. Sementara itu guru tersebut menggunakan kata <i>panjenngan</i> karena penutur ingin menunjukkan pada siswa bahwa beliau berbicara dengan orang yang lebih tua. Sehingga guru tersebut menyisipkan Jawa krama inggil di dalam bahasa Indonesia untuk menghormati lawan tutur. Selain untuk menghormati penyisipan Jawa</p>
--	------------------------	--	--

			<p>krama inggil di dalam Bahasa Indonesia tersebut untuk memberi nilai yang lebih, penutur juga akan mendapatkan timbal balik yaitu disegani oleh orang lain karena sikap sopan santun dalam bertutur.</p>
3.	<p>Kesulitan Berkomunikasi 13 Januari 2016</p>	<p>Guru : “... <i>Second brand</i> itu ternyata kita impornya tidak barang yang <i>branded</i> saja. Jadi, ternyata impornya memang dalam bentuk peti kemas kemudian diolah-olah sendiri. Di Sulawesi itu saya pernah lihat di Sulawesi Selatan itu, yang <i>branded-branded</i>, jadi seakan-akan memang terkesan impornya, impor <i>branded</i> padahal tidak. Impornya <i>yowes kabeh</i> (CKF 7) (BJ-BI). <i>Lek sampek</i> (CKF 8) (BJ-BI) satu peti kemas itu <i>nggak</i> ada yang <i>branded</i> yo rugi orangnya. Ya apa untung-untungan juga ya? Istilah kita itu pa'-teppa'an (CKKU 3) (BM-BI).”</p>	<p>Pada data di samping terjadi campur kode bahasa Jawa dan bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia yang diucapkan oleh guru ketika pelajaran ekonomi berlangsung, dimana campur kode digunakan pada saat menjelaskan materi tentang impor <i>second branded</i> dalam peti kemas. Pada data di atas karena faktor kesulitan berkomunikasi sehingga menyelipkan bahasa Jawa dan bahasa Madura supaya siswa lebih</p>

			<p>paham maksud dari materi yang dijelaskan oleh guru tersebut karena siswa SMA Negeri 3 Probolinggo terbiasa atau dominan berbahasa ibu Jawa dan Madura</p>
--	--	--	--

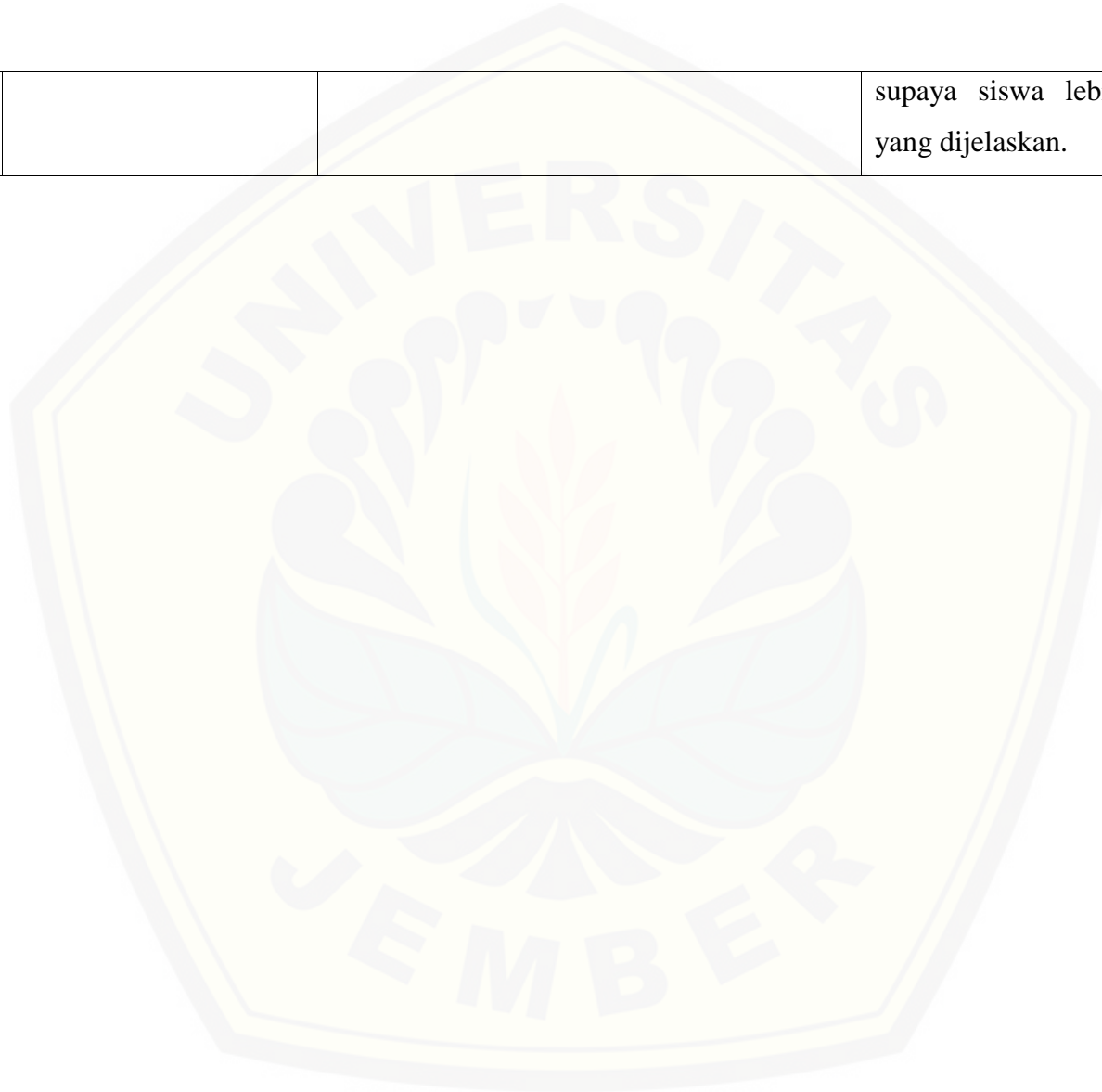
3) Tabel Data Fungsi Campur Kode dalam Tuturan Siswa dan Guru Pada Pembelajaran

No.	Fungsi Campur Kode	Data	Deskripsi
1.	Sebagai Media Penghormatan Status Sosial 18 Januari 2016	Siswa I : “Sewa itu bu?” Guru : “ <i>Sek</i> , satu-satu dulu.” (CKKD 18) (BJ-BI) Siswa I : “ <i>Enggeh</i> bu..” Guru : “Satu-satu pahami dulu. <i>Diem..diem, diem</i> ya. Saya <i>nggak</i> mungkin nerangkan langsung. Ini aja masih ada yang komentar <i>opo rek?</i> ” Siswa : “Terlalu cepat...”	Pada peristiwa tutur antara guru dan siswa di samping campur kode terjadi saat guru meminta siswa untuk menunda pertanyaan yang diajukan karena akan dijelaskan satu-satu oleh guru tersebut. Campur kode berfungsi sebagai media penghormatan status sosial karena berdasarkan hasil responden dari guru dan siswa tersebut memiliki

			<p>latarbelakang atau bahasa ibu yang sama yaitu bahasa Jawa. Namun terdapat perbedaan bahasa Jawa yang digunakan guru dan siswa saat berkomunikasi. Guru menyisipkan bahasa Jawa Ngoko atau bahasa Jawa yang tingkatannya paling rendah ke dalam bahasa Indonesia sedangkan murid menggunakan bahasa Jawa krama inggil atau bahasa Jawa yang tingkatannya paling tinggi. Penggunaan bahasa mempengaruhi dalam menghormati lawan tuturnya ketika berinteraksi. Sehingga siswa menggunakan bahasa yang lebih halus ketika berbicara dengan gurunya.</p>
2.	Sebagai Media Penjelasan lintas	Guru : "... <i>Second brand</i> itu ternyata kita impornya tidak barang yang <i>branded</i> saja. Jadi, ternyata impornya memang dalam	Pada peristiwa tutur di atas terjadi campur kode yang diucapkan

	<p>Budaya. 13 Januari 2016</p>	<p>bentuk peti kemas kemudian diolah-olah sendiri. Di Sulawesi itu saya pernah lihat di Sulawesi Selatan itu, yang <i>branded-branded</i>, jadi seakan-akan memang terkesan impornya, impor <i>branded</i> padahal tidak. Impornya <i>yowes kabeh</i> (CKF 7) (BJ-BI). <i>Lek sampek</i> (CKF 8) (BJ-BI) satu peti kemas itu <i>nggak</i> ada yang <i>branded</i> yo rugi orangnya. Ya apa untung-untungan juga ya? Istilah kita itu <i>pak-tepak'an</i> (CKKU 3) (BM-BI).”</p>	<p>oleh guru ketika pelajaran ekonomi berlangsung, dimana campur kode digunakan pada saat menjelaskan materi tentang impor <i>second branded</i> dalam peti kemas. Guru menyelipkan bahasa Jawa dan bahasa Madura supaya siswa lebih paham maksud dari materi yang dijelaskan oleh guru tersebut.</p> <p>Fungsi campur kode dalam tuturan siswa dan guru pada proses pembelajaran di samping sebagai media penjelasan lintas budaya yang berbeda karena guru dan siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Probolinggo dominan berbahasa ibu Jawa dan Madura. Hal ini mengakibatkan guru sering melakukan campur kode bahasa Jawa maupun bahasa Madura</p>
--	------------------------------------	---	--

			supaya siswa lebih paham materi yang dijelaskan.
--	--	--	--



Lampiran G

TRANSKRIPSI WAWANCARA GURU

Nama Pewawancara : Oky Mei Wulansari

Nama Narasumber : Rudi Eko RiwayantoS

Tempat : Ruang BK

Hari/tanggal : Senin, 25 Januari 2016

Pewawancara : “Bapak umurnya berapa?”

Narasumber : “41.”

Pewawancara : “Bapak berasal dari Probolinggo.”

Narasumber : “Iya.”

Pewawancara : “Tempat tinggal awalnya dimana pak?”

Narasumber : “Maron.”

Pewawancara : “Maksudnya tempat tinggal sama anak (?)”.

Narasumber : “Iya di Maron.”

Pewawancara : “Oh jadi bapak tinggal sama ibu?”

Narasumber : “Iya sama Ibu.”

Pewawancara : “Bapak ini S1 pak ya?”

Narasumber : “S2.”

Pewawancara : “S1-nya apa pak?”

Narasumber : “Pendidikan Ekonomi.”

Pewawancara : “Di mana pak?”

Narasumber : “Unej.”

Pewawancara : “Oh...Unej.”

Narasumber : “Iya, Unjem.”

Pewawancara : “Terus S2-nya pak?”

Narasumber : “Kanjuruhan.”

Pewawancara : “Apa Pendidikan Ekonomi juga pak?”

Narasumber : “Pendidikan IPS.”

Pewawancara : “Nggak dibagi-bagi gitu pak ya..”

Narasumber : “nggak, IPS saja.”

Pewawancara : “Bapak bahasa ibunya apa pak?”

Narasumber : “Bahasa Jawa.”

Pewawancara : “Krama inggil pak?”

Narasumber : “Nggak, ngoko. Sama anak Bahasa Indonesia, sama Ibu bahasa Jawa, sama pembantu bahasa Madura.”

Pewawancara : “Waduh, campur-campur berarti pak ya..”

Narasumber : “Iya. Anak saya itu menguasai tiga bahasa. Jawa, Madura, bahasa Indonesia dan mulai belajar bahasa Inggris.”

Pewawancara : “Kalau di sekolah dengan guru-guru menggunakan bahasa apa pak?”

Narasumber : “Disini saya campur. Ada sebagian yang memang satu daerah itu bahasa Madura, kayak sama Pak Fatoni, sama tenaga lapangan.

Kecuali sama teman-teman guru yang memang dari daerah barat pakai bahasa Jawa.”

Pewawancara : “Ada yang pakai bahasa Indonesia?”

Narasumber : “Ada, sama Kepala Sekolah.”

Pewawancara : “Kalau sama siswa pak?”

Narasumber : “Kalau sama siswa pakai bahasa Indonesia banyak kecampuran Jawa. Kayak di luar kelas sering menggunakan bahasa Jawa?”

Pewawancara : “Di dalam kelas pak?”

Narasumber : “Bahasa Indonesia.”

Pewawancara : “Berarti bahasanya campur?”

Narasumber : “Campur. Nggak bisa dihindari itu.”

Pewawancara : “Iya pak. Terus pak kalau misal nggak bisa dihindari, pemakaian campur kode gitu itu dikarenakan apa pak, faktor apa terus tujuannya apa, fungsinya apa?”

Narasumber : “Supaya lebih dekat aja sama anak-anak, nggak jenuh.”

Pewawancara : “Kadang ngasih tahunya atau menegurnya bahasa apa pak?”

Narasumber : “Oh untuk hal-hal yang bersifat apa ya, pokoknya yang tentang pelajaran itu biasanya pakai tetap bahasa Indonesia. Biasanya kalau sudah kasih contoh-contoh gitu yang campur bahasa Jawa.”

Pewawancara : “Apa nggak pernah karena budayaya jadi saya pakai bahasa Jawa gitu pak?”

Narasumber : “Nggak juga, biar enak aja. Biar nyambung sama anak-anak, biar lebih dekat aja, *ndak* kaku.”

Pewawancara : “Tapi anak-anak bisa memahami ya pak apa yang dikatakan pak Rudi?”

Narasumber : “Bisa, Alhamdulillah bisa, Karena memang anak-anak Probolinggo ini yang bahasa ibunya Madura biasanya paham Jawa, tapi sebaliknya yang bahasa ibunya Jawa kadang-kadang nggak bisa bahasa Madura. Jadi kenapa kok di kelas kadang-kadang untuk lebih dekat sama anak-anak lebih ke bahasa Jawanya.”

Pewawancara : “Mmm..gitu ya pak. Tapi disini sering menggunakan bahasa Madura itu antar siswa ya pak?”

Narasumber : “Antar siswa. Antar guru juga gitu kalau satu daerah biasanya dia bahasa Madura, kayak saya tadi itu sama pak Fatoni, sama orang yang memang basic-nya itu Madura ya Madura.”

Lampiran H

Transkripsi Kegiatan Belajar Mengajar

Tanggal : 3 Februari 2016

Mata Pelajaran : PKN

Pengajar : Ibu Dewi Kumala

Bu Dewi : “Mereka sedang penelitian, ini maunya mengamati pembelajaran disini, karena mbak Oky ini bahasa ya mbak?”

Oky : “Iya bu.”

Bu Dewi : “Nah jadi penelitian mbak Oky itu mengenai bahasa yang digunakan karena kadang-kadang bicaranya campur ya?”

Siswa : “iya.”

Bu Dewi : “Ada bahasa Indonesianya, ada Jawanya. Itu katanya mbak Oky. Karena mbak Oky dulu alumni SMA 3 sekarang melanjutkan dimana mbak Oky?”

Oky : “Di Unej bu.”

Bu Dewi : “Di Unej, sekarang udah mau selesai, penelitiannya ngambil di SMA 3 tapi tentang bahasa yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran di SMA ini. Jadi semua diteliti semua. Oleh karena itu saya mohon untuk kerja samanya, supaya penelitian mbak Oky bisa berjalan lancar, sukses ya sampai ini nanti.”

Siswa : “Amin...”

Bu Dewi : “yang tidak masuk hari ini siapa?”

Siswa : “Hanif.”

Bu Dewi : “kenapa Hanif ? Alfa, sakit?”

Siswa : “Nggak ada suratnya bu.”

Bu Dewi : “Mungkin telat, terus mbalek gitu ya. Sekali lagi saya tidak bosen-bosennya ya saya mengingatkan bahwa kalian tetep harus mengikuti tata tertib yang ada di sekolah ya. Saya ndak ingin kalian terlambat mbalek. Seperti tadi kelas XI IPS 4 ya, IPS 4 itu mau apa tadi, kayaknya takut ada saya gitu akhirnya ngikutin gapura situ, mungkin kalau saya gak ada dia *go* mungkin. Gak usah. Kalau kamu telat yaudah masuk aja ya. Ikutin aja emang peraturannya seperti itu kok. Ya ngambilin sampah, kan bu Dewi gak pernah nyuruh kalian ngangkat batu ya. Nah besok-besok tak suruh ngangkatin batu, ngangkatin pasir koyok truk itu ya. Ya sekalian capek. Ini mohon untuk ini terutama IPS 3 ini selalu. Tadi Firman iya, saya lihat pada saat Indonesia Raya lari itu.”

Firman : “Saya di luar bu.”

Bu Dewi : “Lha yo tahu di luar tapi kan kamu perjalanan menuju kesini kan kamu, lari kan kamu, ya ayo *push up* dulu. Indonesia Raya itu lagu kebanggan kamu, sebagai orang Indonesia.”

Siswa I : “Militer.”

Siswa II : “Haha..”

Siswa I : “Satu, dua.”

Bu Dewi : “Eh dietung. Piro fir? Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, sepuluh wes. Sek, rene.”

Siswa I : “Nyanyi.”

Bu Dewi : “Kamu nanti cita-citanya jadi apa?”

Firman : “Tentara, TNI.”

Bu Dewi : “Nah kalau jadi TNI jangan gitu dong, dengar lagu Indonesia Raya bu Dewi kan sudah bilang ojo tambah mlayu yo ojo tambah mlayu sudah dengarkan aja, itu loh. Karena apa? Kamu harus bangga sebagai anak bangsa ya, itu untuk diri kamu bukan untuk bu Dewi, bukan untuk sekolahan, udah diam disitu. Makanya bu Dewi bilang jangan sampek berada di lapangan sebelum berhenti jangan sampek itu ya, tapi upaya ‘waktunya menyanyikan lagu Indonesia Raya’ kamu sudah perhitungkan kamu jalan menuju kelas kamu itu kan jauh seh nah sudah diam aja, diem sudah menyanyi. Tadi Firman saya liat sambil wooooooyyy....hoooooyyy, mlayu dadekno ya makanya tadi bilang ‘ndak kok buk tadi saya nyanyi di luar’ tahu saya kamu nyanyi di luar, bu Dewi ada di pangger ya, matanya bu Dewi sampek mendelik kesini. Terus yo’opo lek jadi tentara ngono tambah aboh kamu lek dadi tentara, babak belur loh kalau telat, iya. Kalau sekarang bu Dewi cuma *push up* tahu-tahu sepuluh udah selesai ya, itu *push up*-e sampek ping rongatus limangatus. Ini yang lain juga bukan hanya Firman saja, ini saya berikan kepada yang lain juga. Udah sekarang Firman menyanyi disini lagu Indonesia Raya yang bagus ayo naik! Wes ngadep rono! Siap. Ayo nyanyi Indonesia Raya.”

Firman : “Indonesia tanah airku tanah tumpah darahku disana lah aku berdiri jadi pandu ibuku. Indoensia kebangsaanku. Bangsa dan tanah airku.

Marilah kita berseru. Indonesia bersatu. Hiduplah tanahku, hiduplah negeriku bangsaku rakyatku semuanya. Bangunlah jiwanya bangunlah badannya untuk Indonesia Raya. Indonesia Raya merdeka..merdeka, tanahku negeri, merdeka...merdeka.”

Siswa : “Haha..hihihi...”

Firman : “Merdeka...merdeka...”

Siswa I : “Salah...salah...”

Siswa II : “Brimob.”

Bu Dewi : “Ayo sambil tak benakno wes. Ayo ben ganteng benakno iki. Wes ayo ben ganteng ayo.”

Firman : “Indonesia..”

Siswa : “Hihihi..”

Bu Dewi : “Udah, Indonesia Raya kok gak hafal itu loh. Indonesia tanah airku. Yang keras.”

Firman : “Indonesia tanah airku, tanah tumpah darahku. Disana lah aku berdiri jadi pandu ibuku. Indonesia kebangsaanku, bangsa dan tanah airku.”

Bu Dewi : “Yang keras.”

Firman : “Bangsa dan tanah airku.”

Bu Dewi : “Bangsa dan tanah airku. Yang keras.”

Firman : “Marilah kita berseru Indonesia bersatu. Hiduplah tanahku hiduplah negeriku, bangsaku, rakyatku, semuanya. Bangunlah jiwanya bangunlah badannya untuk Indonesia Raya. Indonesia Raya

merdeka..merdeka. tanahku negeriku yag ku cinta. Indonesia Raya merdeka...merdeka...merdeka..merdeka hiduplah Indonesia Raya.”

Bu Dewi : “Piro Indonesia Rayane? Dua?”

Firman : “Iya.”

Bu Dewi : “Pancasila, coba. Yang keras.”

Firman : “Pancasila. Satu. Ketuhanan yang Maha Esa. Dua. Kebangsaan yang adil dan beradab. Tiga. Persatuan Indonesia. Empat. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Lima. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.”

Bu Dewi : “Baik, tepuk tangan untuk Firman. Udah duduk. Jangan diulangi lagi ya. Nanti tak suruh *push-up* ping satus kamu. Bukan hanya untuk Firman tok, semuanya ya. Karena lagu kebangsaan itu adalah lagu kebanggaan kamu sebagai bangsa Indonesia. Siapa lagi yang mau membagikan kalau bukan kalian semua. Jadi kalian itu harus bersyukur hidup di negara yang makmur ini yang tanahnya subur, dan negaranya juga apa ya, santun, juga selalu bersilahturahim, selalu bersaudara. Sekali lagi semuanya kalau mendengarkan lagu Indonesia Raya harus hikmat ya. Sambil menyanyi boleh, ndak boleh tapi diam. Jangan terus aja tau Indonesia Raya. Fernandi ya pake kaos merah? Pake jaket merah? Iya? Kamu tadi ke kamar mandi kan pada saat nyanyi.”

Fernandi : “Kebelet bu.”

Bu Dewi : “Lha ya iyo gak ngurus kebelet, rene! *Push-up*! Iki arek paskib iki, *push-up*! Bu Dewi itu jarak jauh hafal satu satunya itu. Ayo ini paskib, berapa, berapa rek?”

Siswa : “Lima puluh.”

Bu Dewi : “Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sepuluh wes. Coba nyanyi. Ayo nyanyi.”

Siswa I : “Nyoba Pancasila pas.”

Fernandi : “Indonesia tanah airku, tanah tumpah darahku.”

Siswa : “Hahaha..”

Bu Dewi : “Tarik nafas. Sopo sing awakmu ndelok arek ayu ning kene sopo? Mbak Oky sing cantik itu? Opo mas basit sing cakep itu sek di delok sek. Wes ayo dah saiki wes.”

Fernandi : “Indonesia tanah airku, tanah tumpah darahku. Disanalah aku berdiri jadi pandu ibuku. Indonesia kebangsaanku, bangsa dan tanah airku. Marilah kita berseru Indonesia bersatu. Hiduplah tanahku, hiduplah negeriku, bangsaku, rakyatku semuanya. Bangunlah jiwanya, bangunlah badannya untuk Indonesia Raya. Indonesia Raya merdeka...merdeka tanahku negeriku yang kucinta. Indonesia Raya merdeka...merdeka...merdeka.. hiduplah Indonesia Raya.”

Bu Dewi : “Ayo Pancasila.”

Fernandi : “Pancasila. Satu. Ketuhanan yang Maha Esa. Dua. Kemanusiaan yang adil dan beradab. Tiga. Persatuan Indonesia. Empat. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Lima. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.”

Siswa : “Weee...apal ee...apal....”

Bu Dewi : “Tepuk tangan dulu untuk Fernandi. Soalnya tak liat ee bu Dewi tau, delok koen, delok. Mlakune Firman saya hafal, mlakune si Ainul saya

hafal, opo maneh si kae geng gonge apal bu Dewi. Mana koncomu kok gak mlebu? *Crew*-mu mana? Eh mana?”

Siswa I : “*Crew...crew..*”

Siswa II : “*Family..*”

Bu Dewi : “Ndak tahu kamu?”

Siswa III : “Ndak tahu bu.”

Bu Dewi : “Ndak tahu. Hafal saya itu satu-satu hafal. Makanya kalau menyanyikan lagu Indonesia Raya sudah diem disitu. Begitu bu Dewi menyanyikan semuanya diem. Tadi ada lagi kelas X. Saya tengok, saya balek ngene ilang sudah. Yaudah itu ya jangan diulangi lagi, saya mohon kalian jadi anak bangsa sebagai generasi penerus. Lagu Indonesia Raya ini lagu kebanggaan, lagu kebangsaan kita, lagu kita ya dan kamu harus, harus menyenangkan, menyayangi, mencintai lagu itu dengan tulus karena minimal kamu nanti akan membangun ya, membangun negara ini kalian sebagai generasi penerus akan membangun negara ini. Lha kalau kamu cuek dengan lagu Indonesia Raya terus piye kelanjutannya negara Indonesia Ini? Hanya menyanyi aja gak mau, apalagi suruh bekerja ya. Karena kita meniru negara lain ya. Di negara lain, di Thailand itu setiap pagi, setiap pagi itu dikumandangkan lagu kebangsaannya. Jadi semua, bukan hanya anak-anak sekolah, semua pejalan kaki, mobil apa itu berhenti mendengar lagu itu, jam 5 kalau disini itu. Berhenti semua dengarkan lagu kebangsaannya. Ya kalau disini ora ngurus, wes nyapu yo nyapu. ‘Hiduplah Indonesia Raya’ ‘Mau ngomong mau’ huh tak bualang sepatu. Bener yo bu Dewi kalo katemu gitu tak balang sepatu. Jangan ya, tolong. Kamu hargai lagu itu ya, untuk memunculkan lagu Indonesia Raya itu susah, gak enak

seperti kalian sekarang ini. Gubahannya itu susah, bukan masalah gubahannya ini kejar-kejaran sama kolonial karena saat itu kita masih dikawasan apa, dikuasai kolonial ya.”

Siswa I : “Belanda.”

Bu Dewi : “Iya. Masih itu. Nah sekarang sudah tidak, asli negara Indonesia. Kalian sebagai generasi penerus. Hayo bagaimana untuk mencintai ya, daripada memiliki jiwa nasionalisme, patriotisme itu salah satunya sebenarnya ya. Mampu memahami Pancasila, kemudian mencintai lagu-lagu kebangsaan, lagu-lagu nasional itu salah satu jiwa patriotismemu sudah ada, jiwa nasionalismu sudah ada, jadi gak gak, bukan nyanyian biasa, bukan ya bukan nyanyian yang biasa itu. ‘hallah paling lagu Indonesia Raya yo ngono iku wes.’ ‘aah wes ra popo wes, sing penting awak dewe, iyo wes lagu Indonesia iyo wes eruh aku’ bukakaan, gak boleh seperti itu ya, tetep harus punya jiwa nasional, jiwa kebanggaan, jiwa patriotisme, sekarang dicintai negara ini, saya mencintai semua yang ada di negara Indonesia termasuk atributnya Indonesia bendera merah putih dihormati dihargai, bukan berarti ‘oh gak menghormati bendera iki duso yo?’ tidak bukan seperti itu. Kamu sudah menghormati bendera berarti kamu sudah menghormati apa? Para pahlawan yang sudah mendahului kita, yang sudah memerdekakan ini loh rek. Kamu sekarang udah enak, udah apa itu perang-perang gak ada. Nanti kalau ada perang gimana?”

Siswa I : “Perang.”

Bu Dewi : “Mau perang kamu? Mau?”

Siswa : “Mau..”

Bu Dewi : “Wong sekarang aja disuruh nyapu aja susah kok mau perang.”

Siswa : “Hahaha..”

Bu Dewi : “Nanti kalau ada perang kamu takut mati. Sekarang udah ini ya, udah enak. Alhamdulillah. Tolong enak ini jangan di apa? Jangan dibuat remeh, jangan disepelekan, kamu harus tetep waspada. Takutnya suatu saat ada apa itu, yang jajah dari dalam maupun dari luar. Kalau dari dalam apa? Kalau dari dalam apa?”

Siswa I : “Teroris.”

Bu Dewi : “Hah? Apa? Kalau dari dalam apa kira-kira? Kalau dari dalam, penjajahan dari dalam apa?”

Siswa II : “Itu bu di Pasuruan.”

Bu Dewi : “Ning Pasuruan opo? Penjajahan dari dalam, coba apa penjajahan dari dalam? Ya tantangan dari dalam tantangan dari luar. Tantangan dari dalam itu dari kita sendiri juga, contohnya sekarang ada lagi trend, apa lagi trend sekarang? Ini tantangan dari dalam, ini sudah bisa merusak tantanan negara Indonesia, yang sudah lima sila dijalankan, apa kira-kira? Apa lagi trend sekarang apa?”

Siswa III : “ISIS bu..”

Bu Dewi : “Apa? Hah apa?”

Siswa : “ISIS..”

Bu Dewi : “Aah sedemikian itu apa?”

Siswa : “Teroris..”

Bu Dewi : “Nah sejenis itu lagi.”

Ainur : “GAFATAR.”

Bu Dewi : “Aaah apa mas?”

Ainur : “GAFATAR..”

Bu Dewi : “Nah tepuk tangan untuk Ainur. Iya GAFATAR. Apa GAFATAR itu? He’eh apa kepanjangan GAFATAR itu? Gerakan Perubahan Fajar Nusantara. Kamu jangan ini ya terpengaruh sama nusantaranya, jangan kamu ‘oh nusantara berarti nasionalisme dong’ nah jangan terpengaruh dari situ, pelajari dulu itu organisasinya seperti apa. Organisasi yang akan merusak Indonesia yang mana organisasi itu adalah aliran sesat kepercayaan. Ini mau dirusak bangsa Indonesia ini mau dirusak. Bangsa Indonesia mayoritas kepercayaannya apa?”

Siswa : “Islam.”

Bu Dewi : “Iya. Memeluk agama?”

Siswa : “Islam”

Bu Dewi : “Agama Islam, nah dalam pelajaran GAFATAR itu yang melarang semua rukun islam ke lima itu tidak ada pengaruhnya bagi kehidupan. Nah itu loh ya. Dilarang puasa, dilarang sholat, dilarang zakat, pergi haji itu hanya sia-sia, membuang-buang uang, naudzubillah ya. Jadi itu kalau kalian sebagai generasi penerus jangan terprovokatori ya, jangan mudah diprovokasi lewat dunia maya. Mungkin kamu pernah lewat *facebook*, lewat *WA*, *line*, *twitter* atau apalagi ya yang hubungannya dengan dunia maya, nah ini jangan ya, karena GAFATAR itu memberikan bonus iming-iming yang sangat menyenangkan, semuanya serba gratis. Gratis hanya sekejap tapi dibunuh pelan-pelan setelah itu. Ya diracun, dimusnahkan itu kan dibunuh namanya dan tidak mengenal namanya Allah. Lha itu, ya hati ya karena bunyinya Gerakan Fajar Nusantara. Bukan nasionalisme, bukan. Kan memang

ada kawasan nusantara ada tapi bukan gerakan itu tadi Gerakan Fajar Nusantara, bukan, bukan itu ya. Kawasan Nusantara itu adalah cara pandang wawasan seluruh wilayah Indonesia, lha itu. Karena negara Indonesia ini adalah negara yang unik, penuh keanekaragaman, baik dari sukunya, budayanya, kepercayaannya, semuanya itu berbeda-beda, sehingga muncul sebuah ideologi kita adalah?”

Siswa V : “Negara Pancasila.”

Bu Dewi : “Ideologi negara Indonesia adalah?”

Siswa VI : “Bhieneka Tunggal Ika..”

Bu Dewi : “Apa? Ideologi negara Indonesia adalah?”

Siswa : “Bhieneka Tunggal Ika.”

Bu Dewi : “Ideologi itu loh, ideologi negara Indonesia adalah?”

Siswa : “Pancasila.”

Bu Dewi : “Apa?”

Siswa : “Pancasila.”

Bu Dewi : “Ideologi negara Indonesia adalah?”

Siswa : “Pancasila.”

Bu Dewi : “Sek masih pagi ini ya, kamu delok kan, intip-intip. Lah iyo gak kabeh iku. Yo. Ojok imik-imik gitu. Harus yakin ‘Ideologi negara Indonesia, Pancasila bu..!’ ketemu di Amerika, Ideologi negara Indonesia? ‘Pancasila bu!’ jangan kamu mengatakan ini apa? Kamu sebut ini penghapus ini?”

Siswa : “Iya..”

Bu Dewi : “Saya tanya di Amerika, jawabnya apa?”

Siswa : “Tempe bu..”

Bu Dewi : “Tempe kamu jawab? Hah? Tempe ini?”

Siswa I : “Iya bu...”

Bu Dewi : “Yo tak bualang maringono..”

Siswa : “Hahaha..”

Bu Dewi : “Ya toh.. makanya itu yang namanya apa ya, sudah yakin bahwa itu memang ideologi kita Pancasila, ideologi kita Pancasila ya tetep. Kamu harus bisa mengembangkan apa lima sila itu. Ya oke ya, kemarin sudah habis semua sekarang saya berpegangan pada ini dulu, faktor internal dan faktor eksternal yang tadi itu tapi masalah lain, kalau yang saya tanyakan tadi tantangan yang dihadapi kedepan selalu tantangan dari dalam dan tantangan dari luar. Tantangan dari dalam yaitu sesuatu atau organisasi organisasi terlarang yang didirikan oleh bangsa Indonesia sendiri atau apalagi kira-kira? Banyaknya budaya-budaya asing masuk ke negara Indonesia. Budaya itu ya yang bisa mempengaruhi apa itu, akan mempengaruhi budaya Indonesia. Ini pentingnya hubungan internasional atau faktor Internal. Kalau kita tidak melakukan hubungan dengan negara lain maka kekhawatiran terancam, kelangsungan hidupnya terancam, berarti apa kalau kelangsungan hidupnya terancam? Berarti apa yang terjadi pada bangsa Indonesia? Iya, bangsa Indonesia menjadi mis????”

Siswa : “Kin....”

Bu Dewi : “Miskin. Iya itu yang dimaksudkan terancam. Nah eksternal, ya eksternal? Itu sudah ya, itu masalah bahwa negara Indonesia ini, ee maaf, bahwa suatu negara itu tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan negara lain. Jadi sama dengan kita, manusia. Manusia adalah makhluk sosial, tidak bisa hidup tanpa adanya?”

Siswa I : “Negara lain...”

Bu Dewi : “Ooee...”

Siswa : “Oaaaiii...”

Bu Dewi : “Tidak bisa hidup tanpa?”

Siswa : “Orang lain.”

Bu Dewi : “Orang lain, yaa. Nah ndak bisa. Kamu pingin jadi guru, pingin jadi dokter, pingin jadi lurah, pingin jadi camat, pingin jadi bupati, pingin jadi presiden, harus ada temennya, nggak bisa, nggak bisa sendiri ya nggak bisa sendiri harus ada temennya. Nah demikian pula negara, negara tidak bisa maju tanpa adanya negara lain. Ini salah satu contoh tentang penanda tangan naskah hubungan kerja sama. Faktor-faktor penentu daripada hubungan internasional ya, diantaranya asas kepentingan umum, ini salah satunya. Kemasyarakatan bahwa siapapun boleh untuk ke luar negeri. Ya, siapapun boleh ke luar negeri. Kepentingan umum, teritorial. Teritorial adalah batas wilayah, asas kebangsaan bahwa kita itu adalah bangsa yang sudah diakui oleh dunia oleh karena itu setiap bangsa memiliki? setiap bangsa setiap warga negara memiliki? Kalian satu persatu memiliki?”

Siswa : “Identitas..”

Bu Dewi : “Identitas. Kalau di dalam negeri namanya apa identitas itu?”

Siswa I : “KTP”

Bu Dewi : “Lah apa namanya? KTP.”

Bu Dewi & Siswa : “Kartu Tanda Penduduk.”

Bu Dewi : “Di dalam negeri. Nah kalau luar negeri kita harus punya?”

Siswa : “Paspor..”

Bu Dewi : “Paspor. Menunjukkan bahwa kita orang asing bukan asli di negara itu. Itu identitas. Tujuan apa sih harus ada identitas? Berdasarkan satu, berdasarkan asas?”

Siswa I : “Kepentingan umum.”

Bu Dewi : “Kepentingan umum. Berdasarkan kepentingan umum. Ya kedua apa? Berdasarkan apa ya? Karena, punya paspor itu loh? Apa? Apa? Tujuan punya paspor apa? Untuk? Menentukan bahwa orang tersebut betul-betul sebagai warga negara bersangkutan. Bukan orang yang dicari, itu. Bukan orang yang yang dicari, memang asli, sah sehingga melakukan apa-apa hubungannya dengan mana kalau misalnya, ee hubungannya dengan mana kalau misalnya yang sudah ada di luar negeri kemudian salah nama, tanggal lahir, ada dua nama yang sama. Alamat sama, nama sama, tanggal lahir sama, asalnya sama Indonesia. Aaa.. kira-kira komplainnya dimana? Komplain dimana?”

Siswa I : “Bandara bu..”

Bu Dewi : “Hooi.. ngapain ke bandara? Kemana ya kira-kira arahnya kalau ada kekomplainan seperti itu ‘loh kok bisa ya namaku iki kok podo toh.’ Namanya sama, berasal dari Wonoasih, Indonesia, Jawa Timur. ‘loh kamu iyo tah? Loh kok sama?’ wah ini yang nggak beres itu yang kita

lacak gimana itu. Kalau sudah sampek masuknya kebetulan sudah ke luar negeri, sapa yang kira-kira, kebetulan sama juga, ini kembar apa ngga. Kira-kira komplainnya kemana? Yang harus, harus membenarkan dirinya, bahwa dirinya itu adalah betul-betul 'saya yang sah, saya yang asli.' Misalnya, ya yang mana? Kemana? Ke?? Ke?? Ke kantor?? Apa nak?"

Siswa I : "Ke kantor ke kedutaan."

Bu Dewi : "Iya, ke kantor perwakilan kedutaan negara Indonesia di negara bersangkutan, di negara itu. Kalau sekarang seandainya namanya Robi ada dua, ternyata fotonya nggak sama, namanya sama, tanggal lahirnya sama, asalnya sama, orang Indonesia, nah ini, ini menjadi berpengaruh bagi suatu negara, valid apa nggak orangnya, takutnya kayak di GAFATAR itu, takut seperti ISIS itu, nah seperti itu. Sehingga nampak, kembali lagi. Ini dikembalikan biasanya itu, dikembalikan di negara aslinya, di apa di cek kebenarannya, kalau memang ternyata kok beda ini berbahaya karena alias, alias, alias, alias kan teroris namanya banyak itu. Jangan boleh ya, jangan sampai terjadi naudzubillah. Kalau komplainnya ke kantor kedutaan perwakilan diplomatik di negara bersangkutan. Kalau Malaysia, Malaysia, kalau ke Saudi, Saudi mungkin. Oke sebenarnya saya mau lanjut ya mulai ini. Kalau sekarang mulai ini mengenai tentang perwakilan diplomatik. Disitu ada perwakilan diplomatik, ada perwakilan konsuler ya, jadi ada dua. Kalau konsuler ini nonpolitik, kalau diplomatik politik jadi hubungan kerja sama antar suatu negara itu ya. Kalau misalnya konsuler itu tentang mengenai nonpolitik tidak ada hubungan dengan formal pemerintahan ya. Perwakilan diplomatik adalah landasannya berdasarkan asas 13 Undang-undang 1945 bahwa presiden mengangkat duta dan konsuler. Hal-hal yang menggantikan

pertimbangan DPR. Ini tolong ya, isi dari pasal 13. Nah disitu isilah duta dan konsul diangkat presiden, berarti duta dan konsul sederajat dengan?”

Siswa I : “Presiden.”

Bu Dewi : “Loh yo’opo seh rek, hayo ulangi lagi, presiden mengangkat duta dan konsul berarti duta dan konsul sederajat dengan? Ayo sek isuk iki.”

Siswa II : “DPR.”

Bu Dewi : “Sederajat dengan? Sederajat dengan siapa?”

Siswa III : “Menteri.”

Siswaa IV : “Pejabat.”

Bu Dewi : “Presiden, menteri, DPR mana yang milih DPR angkat tangan. Sederajat dengan DPR. Sederajat dengan menteri angkat tangan. Sederajat dengan presiden angkat tangan. Sing gak milih iki opo? Piye sing gak milih iki? Hah? Opo iki? Gak milih piye iki? Tapi gak..gak tidur toh? Sing gak milih gak tidur kan? Gak turu yo?”

Siswa : “Nggak bu.”

Bu Dewi : “Oke. Nah sebenarnya kamu mengatakan dengan DPR ya kalau diangkat presiden itu, yang diangkat presiden itu DPR.”

Siswa I : “Menteri.”

Bu Dewi : “Siapa?”

Siswa : “Menteri.”

Bu Dewi : “Siapa?”

Siswa : “Menteri.”

Bu Dewi : “Siapa?”

Siswa : “Menteri.”

Bu Dewi : “Sip! Tepuk tangan untuk XI IPA”

Siswa : “IPS”

Bu Dewi : “IPS 3 ya. Siapa tadi?”

Siswa : “Menteri”

Bu Dewi : “Iya. Berarti duta itu sama dengan menteri. Dimana kedudukannya konsultan? Dimana? Dimana? Ini diangkat sama menteri tapi keberadaannya dimana? Di? Di? Salah satu negara. Di? Di? Di salah satu negara tepatnya di?”

Siswa I : “Di perbatasan.”

Siswa II : “Hahaha.”

Bu Dewi : “Dimana? Di?”

Siswa III : “Kedutaan besar RI.”

Bu Dewi : “Udah begini aja dah.”

Siswa I : “Apa itu bu?”

Siswa II : “Apa itu bu?”

Siswa III : “Peta dunia.”

Siswa IV : “Indonesia.”

Bu Dewi : “Ya anggap aja udah. Yang mana NKRI?”

Siswa : “Itu semuanya.”

Bu Dewi : “Yasin maju. Ayo.”

Siswa I : “Kono NKRI.”

Bu Dewi : “Wes maju.”

Yasin : “Ya’apa bu.”

Bu Dewi : “Kamu tunjuk yang wilayah NKRI yang mana kamu kasih nama.

Yasin : “yang di dalam ini.”

Bu Dewi : “Dalam mana? Dalam mana? Yang mana?”

Siswa I : “Apane sin?”

Siswa : “Hahaha..”

Yasin : “Ini bu, sini bu.”

Bu Dewi : “Mana? Yang mana? Sek to sin kowe kan ngomong yang ini bu, bu Dewi nggak tau.”

Siswa I : “Apane Sin.”

Siswa II : “Iku sin.”

Bu Dewi : “Endi? Endi?”

Yasin : “Negara...”

Siswa I : “Negara opo?”

Bu Dewi : “Sek bu Dewi takon, NKRI sing endi? Golekono batase sing endi?”

- Siswa I : “Sing endi? Mosok gak eruh Indonesia dooh...”
- Bu Dewi : “Laiyo Sin coba Sin kamu perlihatkan, kamu ceritakan dimana NKRI, kamu kasih nama.”
- Yasin : “Apa namanya bu?”
- Bu Dewi : “Opo NKRI iku.”
- Yasin : “Dimana bu? Disini?”
- Siswa I : “Boh tanya poleh.”
- Bu Dewi : “Jarno..jarno. wes suka-suka kamu aja deh yang penting kamu tahu.”
- Siswa I : “Endi Sin...”
- Bu Dewi : “Aaaa... sek sin yo, sekarang bu Dewi tanya kasih nama satu-satu pulau-pulau yang gede-gede.”
- Yasin : “Boh ndak apal ndak bu.”
- Bu Dewi : “Hayo kasih nama yang gede-gede itu kasih nama.”
- Yasin : “Ndak apal bu.”
- Siswa I : “Sing gede-gede iku tok ae le.”
- Yasin : “Iki yo?”
- Siswa II : “Iyo.”
- Bu Dewi : “Biar..biar Yasin sendiri.”
- Yasin : “Jangan bu.”
- Bu Dewi : “*Push-up* limangatus loh yo.”

Siswa : “Hahaha..”

Yasin : “Apa ini bu?”

Bu Dewi : “Ya nggak tahu.”

Siswa I : “Le..le ndelok kamera sek le.”

Bu Dewi : “Ayo mbak jangan dikasih tahu mbak.”

Siswa I : “Brunei..Brunei...Brunei...”

Siswa II : “Filipin.”

Siswa III : “Timor Leste.”

Siswa IV : “Sabang..sabang..”

Siswa V : “Malaysia.”

Bu Dewi : “Coba, kalau Yasin tidak tahu *push-up* rongatus.”

Yasin : “Boh jangan bu.”

Bu Dewi : “Ndak, nulis. Tak thuthuk kowe. Bentar sek nggak usah banyak-banyak, kamu tulis dulu kalau emang sudah selesai bilang sudah bu. Yo’opo mas Basit ora iso iki piye toh yo?”

Siswa I : “Piye toh..”

Siswa II : “Pilang, pilang le ono lor le..”

Bu Dewi : “Eh ada mbak Oky loh. Ada Mas Basid. Biarkan, biar...biar.. jangan dikasih tahu.”

Yasin : “Bali sini bu.”

Siswa I : “Bali tok ae, suwi kate nang Bali le.”

Yasin : “Udah bu sampek ini bu.”

Bu Dewi : “Terus diisi kabeh. Diisi kabeh. Oke sekarang kamu baca satu persatu tulisan kamu baca satu persatu. Disini aja., udah kamu ngomong.”

Yasin : “Dibaca gimana bu?”

Bu Dewi : “Kamu ini, ini, mbak pinjem mbak. Yak kamu tunjuk tulisanmu kan, yang kamu tulis itu banyak kan, namanya opo ae. Wocoen.”

Yasin : “Sumatera.”

Bu Dewi : “Sek..sek siap, belum..belum. Satu-satu dulu. Ayo ngomong.”

Yasin : “Sumatera.”

Bu Dewi : “Sek bentar. Bener apa salah?”

Siswa : “Bener.”

Bu Dewi : “Oke.”

Yasin : “Jawa.”

Bu Dewi : “Bener apa salah?”

Siswa : “Bener.”

Bu Dewi : “Terus.”

Yasin : “Kalimantan.”

Siswa : “Bener.”

Yasin : “Sulawesi.”

Siswa : “Bener.”

Yasin : “Bali.”

Siswa : “Bener.”

Yasin : “Opo iki.”

Siswa : “Hahaha”

Bu Dewi : “Terus.”

Yasin : “Lombok ini bu?”

Bu Dewi : “Terus.”

Siswa I : “Insya Allah.”

Bu Dewi : “Apa ini, bener atau salah?”

Siswa : “Ndak tahu.”

Bu Dewi : “NTB. Apa itu NTB? Kepanjangan NTB apa?”

Siswa : “Nusa Tenggara Barat.”

Siswa I : “Nusa Tenggara Bibir.”

Bu Dewi : “Bukan bibir ya.”

Siswa : “Hahaha..”

Bu Dewi : “Ayo sebelahnya apa Sin?”

Yasin : “Papua.”

Siswa I : “Endi Papua le?”

Siswa : “Salah.”

Bu Dewi : “Ulang lagi, ulang lagi opo iku mau, mbok tulis opo jenenge ku mau?”

Yasin : “Papua Bu.”

Bu Dewi : “Betul apa salah?”

Siswa : “Salah.”

Bu Dewi : “Betul atau salah?”

Siswa : “Salah.”

Bu Dewi : “Papua Sak imet gawe opo toh. Ayo sapa yang bisa Papua dimana?”

Siswa I : “Le Nggili le..”

Bu Dewi : “Papua atau apa? Papua atau apa?”

Yasin : “Papua Nugini bu.”

Siswa I : “Irian Jaya, Irian Jaya.”

Bu Dewi : “Mana Irian Jaya?”

Siswa : “Hahaha..”

Bu Dewi : “Namanya pulau apa? I?”

Siswa : “Irian Jaya.”

Bu Dewi : “Ini Papua, iki opo iki?”

Yasin : “Anu bu Lombok.”

Siswa I : “Pinggire Lombok opo le? Tomat?”

Bu Dewi : “N?”

Yasin : “NTT.”

Siswa I : “NTT le, NTB.”

Bu Dewi : “Itu N apa? Itu NTB? Nah sekarang tugas kamu carilah negara Timor Leste.”

Yasin : “Sini bu ya? Sini mungkin.”

Bu Dewi : “Robi, maju bi. Golek’ono bi, Timor Leste Bi. Tulis Bi, ini Bi. Timor Leste golek’i. Negara Timor Leste.”

Siswa I : “Ruah Bi.”

Robi : “Ini Bu ya.”

Bu Dewi : “Kamu tulis apa itu? TL? Apa?”

Robi : “Timor Leste.”

Bu Dewi : “Itu separuh loh ya.”

Robi : “Oya bu, ini Timor ini Leste.”

Siswa : “Hahaha...”

Bu Dewi : “Ayo Raka maju, maju kamu. Kamu cari yang sebelahnya Timor Leste itu kira-kira apa ya? Sebelahnya Sulawesi itu apa? Sulawesi yang ini. Yang mana Timor Leste? Nah iku opo iku? Itu Timor Leste? Tulisen. Nyoh tulisen...tulisen. Cepet. Itu loh sama mas Basid mau dibuat laporan. Masuk RCTI SMA 3 gak eruh Timur Leste ra eruh. Ayo cepetan waktunya itu loh. Yang tulisan Robi jangan dicoret. Kamu

nyari Timor Leste. Bu Dewi tadi nyuruhnya yang disebelahnya Sulawesi. “

Raka : “yang ini bu?”

Bu Dewi : “Iya apa itu?”

Raka : “Maluku.”

Bu Dewi : “Nah iya sip. Tumben kok pinter kamu? Wes sip sek. Sing iki opo sing iki? Bukan yang belum ada isinya.”

Raka : “Ini?”

Bu Dewi : “Iya. Ayo cepetan. Ayo. Sudah? Ka sudah? Sekarang temanmu yang jawab benar..benar gitu ya. Ayo. Ngomong kamu. Ngomongo.”

Raka : “Sumatera.”

Siswa : “Benar.”

Raka : “Kalimantan.”

Siswa : “Benar.”

Raka : “NKRI.”

Siswa : “Hahaha..”

Raka : “Jawa.”

Siswa : “Benar.”

Raka : “Sulawesi.”

Siswa : “Benar.”

Raka : “Madura.”

Siswa : “Benar.”

Raka : “Maluku.”

Siswa : “Benar.”

Bu Dewi : “Bener apa salah?”

Siswa : “Benar.”

Raka : “NTT.”

Siswa : ”Benar.”

Raka : “NTB.”

Siswa : “Benar. “

Raka : “Timor Leste.”

Bu Dewi : “Timor Leste? Bener atau salah?”

Siswa : “Benar.”

Bu Dewi : “Betul apa salah? Betul apa salah? Hayo betul apa salah Timor Leste? Naah satu kelas gak bisa semua. Itu benar. Berarti satu kelas ndak bisa semua. Itu benar Timor Leste. Dulu awalnya ini ikut negara?”

Siswa : “Indonesia.”

Bu Dewi : “Nah sekarang yang ini adalah termasuk NTT. Nah sekarang Timor Leste yang sebelah sini. Nah ini yang menjadi problem. Hubungan antar negara, karena batas wilayahnya masih belum jelas. Ini masih milik negara Indonesia yang mana batas wilayah teritorial negara

Indonesia masih belum jelas, nah ini kadang membingungkan bisa membahayakan bagi orang Indonesia karena diem-diem Timor Leste itu adalah masih pernah konflik dengan negara Indonesia, yang direbut negara Indonesia emang. Yang bawahnya mamna tadi. Iya terus semua ini disebut apa? Semua ini, ini dari sini, ini menurut kamu disebut apa? Yo.”

Siswa I : “Indonesia bu.”

Bu Dewi : “Yak, Indonesia atau? Indonesia atau? Indonesia atau? Indonesia atau?”

Siswa I : “NKRI.”

Bu Dewi : “NKRI. Sekali lagi, Indonesia atau?”

Siswa : “NKRI.”

Bu Dewi : “Apa kepanjangan NKRI?”

Siswa : “Negara Kesatuan Republik Indonesia.”

Bu Dewi : “Yo sip. Nah sekarang kamu menyanyikan lagu dari Sabang sampai Merauke. Satu..dua..tiga.”

3 Siswa : “Dari Sabang sampai Merauke berjajar pulau-pulau. Sambung menyambung.”

Siswa : “Hahaha...”

Bu Dewi : “Malu menyambung? Coba ulang lagi.”

3 Siswa : “Dari Sabang sampai Merauke berjajar pulau-pulau. Sambung menyambung menjadi satu itu lah Indonesia. Indonesia tanah airku, kami berjanji padamu. Menjunjung tanah airku, tanah airku Indonesia.”

Bu Dewi : “Sudah duduk. Nah itu tadi ya, kenapa saya gitukan karena kamu ndak bisa, ndak tahu. Kamu ternyata Indonesia gak tahu, yang kamu tahu hanya Wonoasih.”

Siswa : “Hahaha..”

Bu Dewi : “Kamu lahir di Wonoasih, PAUD, TK, SD Wonoasih, SMP Wonoasih, SMA Wonoasih, Perguruan Tinggi nggak ada, kerja di Wonoasih, menikah di Wonoasih, akhirnya gak tahu yang namanya ini gak tau, apa itu Indonesia. Jiwa nasionalisme sempit, yang kamutahu hanya dimana kamu dilahirkan disitulah negara kamu. Ya? Nah itu. Kamu orang Indonesia. Semua ini milik kamu, kamu berhak berada disini juga yang penting kamu punya apa tadi? Yang penting punya?”

Siswa : “KTP.”

Bu Dewi : “KTP sah. KTP asli sah warga atau penduduk di tempat tadi karena kamu orang Indonesia asli. Nah untuk kamu pergi ke sini, ini mana Sin? Apa ini?”

Yasin : “Anu, Australia.”

Bu Dewi : “Iya Australia, pintar. Tulisen. Oke ya. Nah ini adalah negara luar, negara luar. Ini juga negara luar. Bagaimana kita melakukan hubungan kerja sama dengan negara lain? Disini ada negara, yang saya tulis yang deket disini yang deket.”

Siswa I : “Myanmar.”

Bu Dewi : “Loh belum.”

Siswa : “Malaysia.”

Bu Dewi : “Nah ini negara apa ini?”

Siswa : “Brunei.”

Bu Dewi : “Brunei Darussalam. Yang ini?”

Siswa I : “Malaysia.”

Siswa II : “Singapura.”

Bu Dewi : “Nah Singapura. Ini Singapura. Kalau yang ini? Apa? Apa kira-kira Feri?”

Feri : “Malaysia.”

Bu Dewi : “Hah apa?”

Feri : “Malaysia.”

Bu Dewi : “Nah Malaysia. Emang kesannya dekat dengan Malaysi tadi karena hubungan yang selalu dilaksanakan selalu menyatakan dimana ini juga termasuk Malaysia, ini Malaysia, ini Brunei ada pulau-pulau kecil miliknya Malaysia juga. Ini Malaysia. Ini batasnya. Batas teritorial negara Singapura, negara Malaysia memang ada batasnya ini Malaysia. Seandainya kalian ke Kalimantan bisa kesini, namanya? Malaysia. Namanya teritorial batas wilayah NKRI bagian barat namanya, apa disini? Kalimantan barat, Kalimantan utara, sekarang mulai dipagar betis, siapa kira-kira yang menjadi pagar betis wilayah NKRI itu? Yang menjadi pagar betis. Lemabaga? Yang mengawasi sini, sekarang pengawalan ketat disini, berarti siapa? Siapa?”

Siswa : “TNI.”

Bu Dewi : “Ini karena dulu 2 pulau amblas, bebas keluar gak terlalu digembargemborkan yang namanya teritorial dengan hilangnya 2 pulau ini sekarang mulai dijaga ketat. Jangan sampai satu pulau pun yang terjual

walaupun pulau terluar karena negara Indonesia ini buanyak pulau-pulau, yang saya gambar ini hanya yang besar-besar saja, yang kecil-kecil sudah tidak terhitung pulau. Ini milik kamu, kamulah generasi penerus, kamu harus berani berada di pulau-pulau kecil disini, disini harus berani karena ini milik kamu sebagai anak bangsa Indonesia, ini milik orang Indonesia. Kalau bagaimana kalau orang yang hidup disini, kemudian dia kesini gimana caranya? Kalau orang ini kesini gimana caranya? Ini kan berarti dimana? Yang ini yang ini.”

Siswa : “Malaysia.”

Bu Dewi : “Malaysia, berarti mau ke Thailand, ke Indonesia karena dilihat yang paling dekat. Indonesia. Bagaimana cara untuk ke Indonesia? Berarti sama dengan apa? Kalau dari sini kesini berarti harus? Harus menggunakan?”

Siswa : “Paspor.”

Bu Dewi : “Paspor. Harus menggunakan paspor yang menunjukkan sah sebagai warga negara yang bersangkutan. Ada peraturan tentang azas kebangsaan. Sehingga dimana pun berada semua bangsa itu diakui. Itu juga salah satu hubungan kerjasama secara? Misalnya para TKI para TKW ya orang Indonesia ke luar negeri itu berarti asas apa? Asas? Ke?”

Siswa : “Kepentingan umum.”

Bu Dewi : “Kepentingan umum. Yang kedua asas?”

Siswa : “Teritorial.”

Siswa I : “Asas kebangsaan.”

Bu Dewi : “He’eh asas kebangsaan. Ya. Kalau kita bicara masalah asas teritorial itu adalah bentuk batas dimana penentuan kedudukan penentuan diplomatik yaitu baru batas teritorial. Itu tugas pokok perwakilan diplomatik diantaranya adalah menyelenggarakan hubungan dengan negara lain. Kalau tadi saya tanya dari Malaysia or Kalimantan, misalnya TKW tadi, TKW tadi berada asas kepentingan umum. Berdasarkan apa kalau TKW itu ya? Apa ya? Kepentingan umum berdasarkan apa kira-kira? Kalau kepentingan umum berarti atas dasar dari?”

Siswa : “Diri Sendiri..”

Bu Dewi : “Diri Sendiri. Kebutuhan untuk?”

Siswa : “Bekerja.”

Bu Dewi : “Bekerja.. kalau bekerja, kalau sudah bekerja di luar negeri apalagi selain paspor yang dimiliki?”

Siswa I : “Visa..”

Bu Dewi : Visa.. karena apa memerlukan visa? Karena? Karena? Apa?

Siswa I : Karena berada di luar negeri lama.

Bu Dewi : Lama.. satu tahun itu kan lama toh. Enam bulan kan lama toh jadi harus punya visa. Nah ini menunjukkan ada keterikatan ya, tidak ada unsur apa-apa, seperti para teroris, kalau teroris banyak hal yang dia palsu, namanya bermacam-macam dan punya nama dobel-dobel kalau sudah punya nama dobel-dobel itu berbahaya.

Lampiran I

FOTO PENELITIAN

- a) Pak Dipo, pembelajaran sosiologi di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Probolinggo



b) Bu Mularia, pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IPS





LEMBAR KONSULTASI DOSEN PEMBIMBING II



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
 Telepon: 0331- 334 988, Faks: 0331- 334 988
 Laman: www.fkip.unej.ac.id

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Oky Mei Wulansari
 NIM / Angkatan : 110210402010/ 2011
 Jurusan / Prodi : Bahasa dan Seni / Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Skripsi : Campur Kode Tuturan Siswa Dan Guru Dalam Proses Pembelajaran di Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Probolinggo
 Dosen Pembimbing II : Anita Widjajanti, S.S, M.Hum
 NIP :

KEGIATAN KONSULTASI			
No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1	28 Agustus 2015	Bab I (Ganti Judul)	[Signature]
2	10 Sept. 2015	Bab I	[Signature]
3	17 Sept 2015	Bab II	[Signature]
4	30 Sept 2015	Bab II	[Signature]
5	15 Okt. 2015	Bab II	[Signature]
6	29 Okt. 2015	Bab III	[Signature]
7	26 April 2016	Bab IV	[Signature]
8	04 Mei 2016	Bab V	[Signature]
9	18 Mei 2016	ACC Sidang	[Signature]

Catatan:
 1) Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing

Lampiran K

HASIL ANGKET SISWA KELAS XI IPS SMA NEGERI 3 PROBOLINGGO

Lampiran 3

ANGKET PENELITIAN UNTUK SISWA

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE TUTURAN SISWA DAN GURU DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN DI SMA NEGERI 3 PROBOLINGGO

Angket ini dimaksudkan untuk memperoleh data objektif dari siswa dalam penyusunan skripsi. Dengan mengisi angket ini, berarti telah ikut serta membantu saya dalam penyelesaian studi.

Identitas Siswa

Nama : DITHA AYU HARDIYANI
 Tempat / Tanggal lahir : PROBOLINGGO / 12 NOVEMBER 1998
 Alamat : KH. AHMAD DAHLAN NO 123. PROBOLINGGO
 Kelas : XI IPS 3
 Sekolah : SMAN 3 PROBOLINGGO

Pertanyaan

- Bahasa yang digunakan saat di rumah : Bahasa Indonesia dan Jawa
- Bahasa yang digunakan saat di luar rumah : Bahasa Indonesia
- Bahasa yang digunakan saat di sekolah : Bahasa Indonesia dan Jawa

4. Sampai kapan anda menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pertama dalam kegiatan sehari-hari?

Kode Jawaban		
A	B	C
Sampai umur 12 tahun	Sampai umur 15 tahun	Sampai sekarang

		✓
--	--	---

5. Dengan siapa anda biasa menggunakan bahasa ibu tersebut?

Kode Jawaban					
A	B	C	D	E	F
Anggota keluarga di rumah	Anggota keluarga yang "ibu" sama di lain, misal: paman, bibi kakak, adik, dan lain-lain	Teman-teman yang berbahasa "ibu" sama di kampung/lingkungan rumah	Teman-teman di sekolah, teman sekelas, kakak kelas, adik kelas	Warga di sekolah lain seperti guru, petugas TU, tukang kebun, penjual di kantin.	Orang-orang yang diduga/diketahui berbahasa "ibu" sama yang baru dikenal di tempat umum seperti di angkutan umum, rumah sakit, café dan lain-lain.

6. Dengan siapa dan seberapa sering anda menggunakan bahasa ibu saat di sekolah?

		Kode Jawaban				
Kode pertanyaan	Pertanyaan	1 Setiap kali	2 Sering	3 Kadang-kadang	4 Jarang	5 Tidak Pernah
A	Guru L/P	✓				

B.	Petugas Sekolah (TU/Petugas Kebersihan)	<input checked="" type="checkbox"/>				
C.	Temannya di sekolah (sekelas/adik kelas/kakak kelas)	<input checked="" type="checkbox"/>				

Kode Pertanyaan	Pertanyaan	Kode Jawaban	Jawaban
7.	Kapankah anda menggunakan bahasa "ibu" dengan guru/teman/petugas sekolah saat di sekolah?	A	Saat berada di kelas
		B	Saat berada di luar kelas
		<input checked="" type="checkbox"/>	A dan B benar
8.	Dalam situasi percakapan yang bagaimanakah anda menggunakan bahasa "ibu" dengan guru/teman/petugas sekolah saat di sekolah?	A	Situasi Belajar
		B	Situasi istirahat
		<input checked="" type="checkbox"/>	A dan B benar

Kode Pertanyaan	Pertanyaan	Kode Jawaban	Jawaban
9.	Pada umur Berapakah anda mulai belajar bahasa kedua?	<input checked="" type="checkbox"/>	Umur 8 Tahun
		B	Umur 13
		C	Diatas umur 15
10.	Dimana anda belajar bahasa kedua tersebut?	<input checked="" type="checkbox"/>	Di rumah
		B	Di Sekolah
		C	Lain-lain (Sebutkan)

11. Dengan siapa dan seberapa sering anda menggunakan bahasa kedua?		Kode Jawaban				
Kode pertanyaan	Pertanyaan	1 Setiap Kali	2 Sering	3 Kadang- kadang	4 Jarang	5 Tidak Pernah
A	Orang Tua				<input checked="" type="checkbox"/>	
B	Saudara L/P			<input checked="" type="checkbox"/>		
C	Paman/bibi				<input checked="" type="checkbox"/>	
D	Kakek/nenek				<input checked="" type="checkbox"/>	
E	Tetangga			<input checked="" type="checkbox"/>		
F	Sahabat L/P			<input checked="" type="checkbox"/>		
G	Temannya bermain di lingkungan rumah L/P			<input checked="" type="checkbox"/>		

Lampiran L

SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN



PEMERINTAH KOTA PROBOLINGGO
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 3
Jl. Jeruk 66-68 Wonoasih Probolinggo Telp. (0335) 423475
PROBOLINGGO 67233
Website : www.sman3pro.sch.id, E-mail : sman3_probolinggo@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN
Nomor: 074/324/425.103.7.3/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Drs. MOHAMAD ZAINI, M.Pd**
NIP : 19661119 199512 1 001
Pangkat/Golongan : Pembina/IVa
Jabatan : Kepala Sekolah

Menyatakan bahwa:

Nama : **OKY MEI WULANSARI**
NIM : 110210402010
Jurusan/Prodi : Bahasa dan Seni/Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Benar-benar mahasiswa Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jember, telah selesai melaksanakan penelitian di SMA Negeri 3 Kota Probolinggo pada (Tahap I) tanggal 12 - 22 Agustus 2015 dan (Tahap II) tanggal 13 Januari - 3 Februari 2016 dalam rangka Penyusunan Skripsi dengan judul "**Campur Kode Tuturan Siswa dan Guru dalam Pembelajaran di Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Kota Probolinggo**".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

4

Probolinggo, 21 Mei 2016


KEPALA SMA NEGERI 3
KOTA PROBOLINGGO

Drs. MOHAMAD ZAINI, M.Pd
Pembina
NIP. 19661119 199512 1 001

AUTOBIOGRAFI



Oky Mei Wulansari

Lahir di Probolinggo, 11 Mei 1992, putri kedua dari Bapak Supriyadi dan Ibu Sri Utami. Sejak lahir sampai saat ini tinggal di Jalan Slamet Riyadi Gang Bima No.3 Kelurahan Kanigaran, Kecamatan Kanigaran, Kota Probolinggo. Pendidikan TK, SD, SMP, dan SMA diselesaikan di Probolinggo.

TK Tunas Harapan adalah pendidikan pertama yang ditempuh pada tahun 1997 dan lulus pada tahun 1999. Pendidikan selanjutnya ditempuh di SD Negeri Sukabumi 2 Probolinggo yang lulus pada tahun 2005. Kemudian melanjutkan di SMP Negeri 5 Probolinggo dan lulus pada tahun 2008. Setelah itu, menyelesaikan sekolah di SMA Negeri 3 Probolinggo tahun 2008. Lulus dari SMA, melalui jalur Undangan diterima menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember pada tahun 2011.

Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, juga gemar mengembangkan keterampilan non akademik dengan mengikuti pengurus HMP Imabina (Ikatan Mahasiswa Bahasa Indonesia) di FKIP Universitas Jember dan menambah pengalaman dengan menjadi tentor les privat LBB “Rumah Cerdas”. Sejak kecil bercita-cita ingin menaik hajikan mama dan ayah.